

**POLA KEBERAGAMAAN PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN  
DI LAMONGAN**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam  
Program Studi Aqidah dan Filsat Islam



**Oleh:**

**WILDAN AMIRUDDIN**

**02040220012**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PASCASARJANA AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
TAHUN 2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama Wildan Amiruddin

NIM 02040220012

Program Magister (S-2)

Institusi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil Penelitian atau Karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 08 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Wildan Amiruddin

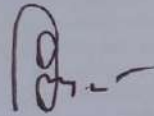
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "POLA KEBERAGAMAN PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN" yang ditulis oleh WILDAN AMIRUDDIN NIM : 02040220012 ini telah disetujui pada tanggal 08 Agustus 2022.

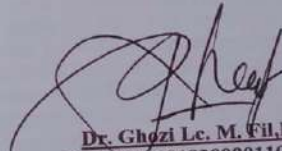
Oleh

PEMBIMBING I



Prof. Dr. H. Kunawi Basvir, M.Ag.  
NIP. 196409181991031002

PEMBIMBING II



Dr. Ghazi Le. M. Fil.I  
NIP. 197710192009011006

**PENGESAHAN TIM PENGUJI  
TESIS**

Tesis berjudul *Pola Keberagaman Penganut Aliran Kepercayaan di  
Lamongan* yang ditulis oleh Wildan Amiruddin ini telah di uji

dalam Ujian Tesis

Pada tanggal 8 Agustus 2022

1. Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag. (Ketua Sidang)



2. Dr. Ghazi Lc. M. Fil.I (Sekretaris)



3. Dr. Rofhani M. Ag (Penguji I)



4. Dr. M. Anis Bachtiar, M. Fil.I (Penguji II)



Surabaya, 8 Agustus 2022

Direktur,



Masdar Hilmy

## PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wildan Amiruddin  
IM : 02040220012  
Fakultas/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : wildanamiruddin148@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

POLA KEBERAGAMAAN PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN DI KABUPATEN LAMONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Agustus 2022

Penulis  
  
(Wildan Amiruddin)

## Abstrak

Pada UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) dijelaskan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya. Undang-undang ini jelas sekali menggambarkan kebebasan masyarakat Indonesia untuk menjalankan syari'at bagi para pemeluk agama dan kepercayaan. Baru-baru ini aliran kepercayaan kembali muncul di permukaan. Para tokoh penganut aliran kepercayaan mendesak supaya diakui oleh pemerintah terutama pada KTP. Mereka yang selama ini mencatatkan agama pada kolom KTP-nya ingin mengubah menjadi tulisan aliran kepercayaan. Dari sinilah kemudian Mahkamah Konstitusi mengabulkan permintaan mereka. Dengan mengeluarkan putusan Nomor 97/Puu-XIV/2016. Dalam putusan tersebut para penganut aliran kepercayaan diperbolehkan untuk mencantumkan nama alian kepercayaan di kolom agama pada KTP. Sebuah putusan ini merupakan angin segar bagi para penganut kepercayaan. Salah satu Kabupaten yang menyambut dengan tangan terbuka adalah Kabupaten Lamongan. Dengan membuat Surat Keputusan Nomor : 188/631/KEP/431.013/2019. Surat Keputusan tersebut berisi tugas untuk membuat Tim yang dikoordinir oleh Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik dan bekerjasama dengan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lamongan. Tim mempunyai tugas melakukan penyuluhan kepada penganut aliran kepercayaan di Kabupaten Lamongan bahwa mereka sudah mendapatkan kebebasan untuk mencatatkan aliran kepercayaan pada kolom agama di KTP. Dari penyuluhan tersebut, tercatat bahwa ada delapan sekte aliran kepercayaan. Di sinilah letak permasalahan sesungguhnya. Ketika pemerintah sudah siap untuk melayani, justru yang terlihat adalah beberapa pola keberagaman mereka yang menutup diri. Selain itu, dalam tulisan ini akan dicari motif keberagaman penganut aliran kepercayaan. Sebagai minoritas yang hidup di tengah-tengah masyarakat mayoritas Muslim.

***Kata Kunci : Aliran Kepercayaan, Pola, Motif.***

### **Abstract**

In the 1945 Constitution Article 29 paragraph (2) it is explained that The state guarantees the independence of each resident to adhere to their respective religions and to worship according to their religion and beliefs. This law clearly describes the freedom of the Indonesian people to practice the Shari'ah for followers of religions and beliefs. Recently the flow of belief has resurfaced. Leaders of religious beliefs are pressing for recognition by the government, especially on ID cards. Those who have so far recorded religion in their ID card column want to change it into writings of the sect of belief. From here then the Constitutional Court granted their request. By issuing a decision Number 97/Puu-XIV/2016. In this decision, adherents of religious beliefs are allowed to include the name of the alias of belief in the religion column on the ID card. This decision is a breath of fresh air for believers. One of the regencies that welcomed with open arms was Lamongan Regency. By making Decree Number: 188/631/KEP/431.013/2019. The decree contains the task of creating a team which is coordinated by the Department of National Unity and Politics and in collaboration with the Department of Population and Civil Registration of Lamongan Regency. The team has the task of providing counseling to adherents of a belief in Lamongan Regency that they have the freedom to register their belief in the religion column on their ID card. From the counseling, it was noted that there were eight sects of faith. This is where the real problem lies. When the government is ready to serve, In fact, what is seen is some of their religious patterns that are closing themselves off. In addition, this paper will look for the religious motives of adherents of the belief system. As a minority living in a Muslim-majority society.

**Keywords:** *Stream of Beliefs, Patterns, Motives.*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| POLA KEBERAGAMAAN PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN..... | i    |
| DI LAMONGAN .....                                  | i    |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....                    | ii   |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....                       | iii  |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....            | iv   |
| PERSETUJUAN PUBLIKASI .....                        | v    |
| ABSTRAK.....                                       | vi   |
| ABSTRACT.....                                      | vii  |
| KATA PENGANTAR .....                               | viii |
| DAFTAR ISI.....                                    | x    |
| DAFTAR TABEL.....                                  | xiii |
| BAB I .....  | xiii |
| PENDAHULUAN .....                                  | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                     | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....                            | 7    |
| C. Tujuan Penelitian .....                         | 8    |
| D. Kegunaan Penelitian .....                       | 8    |
| E. Tinjauan Pustaka.....                           | 9    |
| F. Kerangka Konseptual dan Teoritik .....          | 11   |
| a. Definisi Agama .....                            | 11   |
| b. Motif dalam Fenomenologi .....                  | 14   |
| G. Metodologi Penelitian .....                     | 15   |
| 2. Sumber Data.....                                | 17   |
| 3. Metode Pengumpulan Data.....                    | 18   |
| 5. Metode Konten Analisis .....                    | 20   |
| H. Sistematika Pembahasan .....                    | 20   |



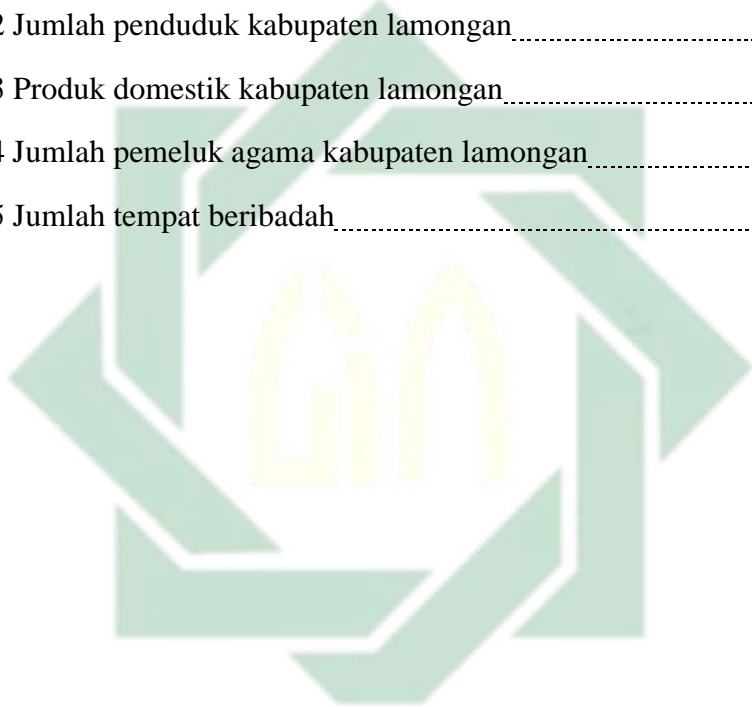
|   |    |
|---|----|
| BAB II.....   | 22 |
| ALIRAN KEPERCAYAAN DAN TEORI TENTANG MOTIF .....          | 22 |
| A. Jenis dan Ajaran Aliran Kepercayaan di Indonesia ..... | 22 |
| 1. Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU).....               | 23 |
| 2. Sapta Darma .....                                      | 27 |
| 3. Aliran Hardopusoro.....                                | 30 |
| 4. Paguyuban Sumarah.....                                 | 32 |
| 1. Ajaran tentang Tuhan .....                             | 33 |
| 2. Konsep Manusia.....                                    | 34 |
| 3. Sujud <i>Sumarah</i> .....                             | 37 |
| 4. Etika Hidup <i>Sumarah</i> .....                       | 40 |
| 5. Ajaran tentang Budi Luhur.....                         | 41 |
| 6. Paguyuban Kulowargo Kapribaden .....                   | 43 |
| 1. Konsep Tentang Tuhan .....                             | 44 |
| 2. Ajaran Tentang Manusia .....                           | 45 |
| 3. Ajaran Tentang Alam Semesta.....                       | 49 |
| 6.nPaguyuban Pran-Suh (Ngesti Kasampurnaan) .....         | 50 |
| a. Dasar Kepercayaan dan Kitab Suci Aliran Pran-Suh.....  | 52 |
| b. Ajaran Aliran Pran-Suh .....                           | 53 |
| B. Teori Agama Clifford Geertz .....                      | 54 |
| C. Fenomenologi Alferd Schutz .....                       | 58 |
| 1. Pengertian Fenomenologi.....                           | 58 |
| 2. Teori Motif Alferd Schutz.....                         | 61 |
| BAB III .....   | 66 |
| PROFIL LOKASI DAN HASIL PENELITIAN .....                  | 66 |
| A. Keadaan Geografi .....                                 | 66 |
| B. Keadaan Demografi .....                                | 71 |
| C. Keadaan Ekonomi.....                                   | 77 |

|  |     |
|--|-----|
| D. Kondisi Sosial Budaya .....                                   | 81  |
| E. Aliran Kepercayaan di Lamongan. ....                          | 91  |
| a. Sejarah Keberadaan Aliran Kepercayaan di Lamongan.....        | 91  |
| b. Jenis Aliran Kepercayaan di Lamongan.....                     | 95  |
| c. Praktik Keberagaman Bagi Aliran Kepercayaan di Lamongan. .... | 96  |
| BAB IV .....   | 101 |
| ANALISA TERHADAP POLA KEBERAGAMAAN .....                         | 101 |
| ALIRAN KEPERCAYAAN di LAMONGAN .....                             | 101 |
| A. Realitas Sosial Penganut Aliran Kepercayaan di Lamongan.....  | 101 |
| B. Motif Penganut Aliran Kepercayaan di Lamongan .....           | 106 |
| BAB V .....  | 122 |
| PENUTUP.....   | 122 |
| A. Kesimpulan .....  | 122 |
| B. Saran .....   | 124 |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | 125 |

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 3.1 Luas wilayah pada tiap kecamatan kabupaten lamongan..... | 67 |
| Tabel 3.2 Jumlah penduduk kabupaten lamongan.....                  | 74 |
| Tabel 3.3 Produk domestik kabupaten lamongan.....                  | 77 |
| Tabel 3.4 Jumlah pemeluk agama kabupaten lamongan.....             | 80 |
| Tabel 3.5 Jumlah tempat beribadah.....                             | 82 |



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara besar yang mempunyai berbagai macam suku, budaya serta agama. Berbicara masalah agama khususnya di Indonesia, selalu menjadi sebuah penelitian yang menarik untuk dikaji serta digali lebih mendalam. Ada enam agama yang diakui di Indonesia. Diantaranya agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, serta Khonghucu. Dari sini bisa dilihat bahwa masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk karena bisa hidup secara berdampingan meskipun dengan kondisi keyakinan yang berbeda.

Jika ditelisik lebih jauh, sebenarnya *Founding Father* Negara Indonesia sudah bisa membaca bahwa berdirinya Negara tidak serta merta berdiri oleh satu golongan.<sup>1</sup> Tetapi berdasarkan banyaknya pengorbana dari berbagai macam agama. Dengan kondisi keagamaan yang berbeda maka bisa dikatakan juga bahwa Indonesia merupakan *Multicultural Nation State*, salah satu kekayaan yang tidak dimiliki oleh Negara lain. Kesadaran atas dasar perbedaan ini kemudian menjadi timbulnya sikap toleransi antar pemeluk agama sampai hari ini. Kesadaran yang memupuk setiap warga negaranya untuk lebih memilih

---

<sup>1</sup> Gina Lestari, Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Volume 28, Nomor 1, Februari 2015.

hidup rukun secara berdampingan, daripada mengedepankan ego masing-masing tentang *the most righteous* (yang paling benar). Hefner mengatakan dalam teori politik Barat pada dasawarsa 1930-an sampai 1940-an salah satu daerah di Asia Tenggara termasuk diantaranya adalah Indonesia dilihat secara serius sebagai “*lokus klasik*” bagi konsep masyarakat majemuk/ plural (*plural society*).<sup>2</sup> Pandangan ini diperkenalkan ke dunia Barat oleh JS Furnivall. Oleh karena itu, penyebutan *lokus klasik* (rujukan) untuk Indonesia sebagai masyarakat majemuk merupakan penyebutan yang mempunyai dasar.

Cara beragama di Indonesia sering mendapat perhatian dari para peneliti karena mempunyai ciri khas penggabungan antara budaya dan agama. Budaya yang sangat erat dengan masyarakat tidak bisa dihilangkan karena sudah mengakar dan merupakan kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Oleh karena itu cara beragama pada tiap daerah di Indonesia berbeda-beda karena mempunyai budaya yang berbeda pula. Meskipun demikian, nilai yang dihasilkan tetaplah sama. Tidak merubah nilai syariat atau keluar garis dari yang semestinya. Perbedaan cara beragama ini tidak menjadikan Indonesia menjadi masyarakat yang kurang dalam hal beragama. Justru dengan demikian, nilai religiusitas masyarakat Indonesia sangat terlihat kaya akan makna.

---

<sup>2</sup> C. Mahfid, Pendidikan Multikultural, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83

Seperti halnya dalam satu Kota atau Kabupaten saja, sudah terlihat bagaimana kemajemukannya. Di Kabupaten Lamongan misalnya, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan terakhir mengeluarkan data pada 08 Februari 2018 menyatakan bahwa jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 1.350.267 jiwa. Agama Kristen sebanyak 2.825 jiwa. Agama Katolik sebanyak 593 jiwa. Agama Hindu sebanyak 366 jiwa. Serta Agama Budha sebanyak 68 jiwa. Jumlah sebanyak ini sudah pasti terjadi pada kabupaten atau kota lain yang memiliki wilayah yang lebih luas.

Kemajemukan juga terlihat dari peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh pemerintah. Pemerintah mengakui adanya beberapa agama serta kepercayaan yang ada di Indonesia. Dalam UUD 1945 pada pasal 29 ayat (2) dinyatakan:

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

Peraturan di atas sudah dapat memberikan penjelasan yang sangat jelas tentang jaminan Negara terhadap penduduknya. Jaminan tersebut berisi tentang kebebasan memilih agama serta kepercayaan. Peraturan ini merupakan sebuah penghargaan atas perbedaan yang ada. Selain itu, terlihat juga bagaimana kualitas

religiusitas Bangsa Indonesia karena sikap negara yang tidak membatasi penduduknya untuk memeluk satu agama atau kepercayaan saja.

Ada enam agama yang diakui, yakni Hindu, Islam, Katolik, Kristen Protestan, Budha, serta Khonghuchu. Dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis, Menteri Agama<sup>3</sup> mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8. Pada Bab II Tugas Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama di Pasal 3 ayat (1); Pemeliharaan kerukunan umat beragama di provinsi menjadi tugas gubernur. Pada pasal 4 ayat (1) juga dinyatakan bahwa Pemeliharaan kerukunan umat beragama di kabupaten/kota menjadi tugas dan kewajiban bupati/walikota. Peraturan di atas juga bisa dijadikan dasar bahwa di Indonesia bukan hanya masyarakatnya saja yang sadar akan perbedaan agama, tetapi juga pemerintahannya yang dituangkan dalam peraturan tersebut.

Dalam UUD 1945 pada pasal 29 ayat (2), selain jaminan negara kepada penduduknya tentang kebebasan untuk memilih agama. Dalam pasal tersebut juga terdapat jaminan terhadap penganut aliran kepercayaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan melihat luasnya wilayah di Indonesia, sangat banyak sekali aliran kepercayaan. Aliran kepercayaan awalnya hanya berkembang di satu wilayah saja. Sehingga sering juga disebut sebagai kepercayaan lokal. Dari satu wilayah

---

<sup>3</sup> diakses dari <https://ntt.kemenag.go.id> pada tanggal 18 April 2022.

tersebut kemudian berkembang. Sejarah adanya aliran kepercayaan dalam tiap daerah berbeda-beda. Hal ini dipengarungi dengan adanya perkembangan atau penyebarluasan ajaran kepercayaan itu sendiri. Proses perkembangannya melalui proses budaya, filsafat, serta renungan dari nenek moyang yang berkembang sampai saat ini. Mayoritas penghayat aliran kepercayaan mempercayai serta megamalkan apa yang sudah diajarkan oleh nenek moyang.<sup>4</sup>

Menurut PAKEM (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat) Departemen Agama mencatat, bahwa jumlah aliran kepercayaan baik berupa organisasi, kelompok dan perorangan di Indonesia sejak tahun 1950-an berjumlah 400 aliran.<sup>5</sup> Di Kabupaten Lamongan sendiri terdapat delapan aliran penganut Penghayat Kepercayaan. Diantaranya; Persatuan Sapta Darma, Pamekas, Kaweruh Sedulur Sejati, Kapribaden, Sapta Darma Indonesia, Murti Tomo Waskito Tunggal, Rasiyaskum serta Hayuningrat. <sup>6</sup>Bahkan per 31 Desember 2018 MLKI (Majelis Luhur Kebatinan Indonesia) Kabupaten Lamongan menyatakan bahwa jumlah keseluruhan penganut Penghayat Kepercayaan dari tiga aliran yaitu Sapta Dharma, Penghayat Kapribaden, serta Murti Tomo Waskito Tunggal berjumlah 276 orang.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Akrim Mariyat, Dipl.A.Ed, *Ajaran Beberapa Aliran Kebatinan*, (Ponorogo: Darussalam Press Gontor- 1997), 111.

<sup>5</sup> Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011), 11

<sup>6</sup> Data FKUB Kabupaten Lamongan

<sup>7</sup> Data MLKI Kabupaten Lamongan.



Di Kabupaten Lamongan, penganut aliran kepercayaan hidup di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam. Dengan demikian, mereka lebih memilih Islam sebagai identitas agamanya. Tindakan seperti ini beralasan supaya ketakutan mereka bisa terselesaikan. Salah satu ketakutan terbesar mereka adalah tidak dapat diterima kehadirannya secara social dalam masyarakat karena adanya identitas tersebut. Oleh karena itu, pada tahun 2016 Mahkamah Konstitusi membuat keputusan baru bahwa penganut aliran kepercayaan diperbolehkan untuk mengganti kolom agama pada KTP menjadi aliran kepercayaan melalui putusan Nomor 97/Puu-XIV/2016. Dalam menindaklanjuti putusan Mahkamah Konstitusi tersebut, Bupati Kabupaten Lamongan membuat Surat Keputusan Nomor : 188/631/KEP/431.013/2019. Dalam Surat Keputusan tersebut dibentuk sebuah Tim yang dikoordinir oleh Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lamongan, serta bekerjasama dengan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lamongan. Tim tersebut mempunyai tugas sebagai tim pelaksana yang memberikan Pelayanan kepada Penganut Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dikabupaten Lamongan dengan melakukan penyuluhan kepada mereka.

Beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah khususnya pada tingkat Kabupaten seharusnya membuat Penganut Aliran Kepercayaan menjadi lebih tenang karena adanya payung hukum. Tetapi sebaliknya, masih banyak

yang enggan untuk mengubah identitas mereka secara terang-terangan sebagai Penganut Aliran Kepercayaan.

Mencermati fenomena tersebut, nampaknya masih menyisakan beberapa masalah yang terkait dengan kehidupan keagamaan di lokasi penelitian, mengingat masyarakat Lamongan adalah masyarakat yang religius. Sedangkan satu sisi terdapat beberapa aliran atau sekte penghayat Kepercayaan yang eksis karena mereka punya dasar hukum dalam kehidupan sebagaimana pasca disahkannya oleh Mahkamah Konstitusi, tentu di sini membutuhkan proses panjang untuk bisa berkomunikasi, beradaptasi dan bertoleransi dengan masyarakat sekitarnya yaitu terutama masyarakat Islam yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Lamongan.

Dengan demikian timbul problem akademik yang perlu kita kaji secara seksama, seperti bagaimana motif yang dikembangkan oleh mereka dalam membangun komunikasi dan harmonisasi antara penghayat kepercayaan dengan masyarakat sekitarnya. Agar menemukan jawaban-jawaban yang selaras dengan kegelisahan akademik tersebut maka kita rumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola keberagaman yang dibangun oleh para penganut Aliran Kepercayaan di Kabupaten Lamongan?

2. Apa motif sebab dan tujuan para penganut Aliran Kepercayaan dalam kehidupan keberagaman mereka di tengah-tengah masyarakat?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang pola keberagaman yang dikembangkan oleh Penghayat Kepercayaan di Kabupaten Lamongan
2. Untuk mengetahui motif sebab serta tujuan apa saja yang menimbulkan para penganut Aliran Kepercayaan di Kabupaten Lamongan mengekspresikan kehidupan keberagamannya.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritik:
  - a. Hasil daripada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah ilmu pengetahuan baru yang terkait kehidupan sosial keagamaan yang terkait dengan keberadaan penghayat kepercayaan terutama setelah disahkannya di Mahkamah Konstitusi
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wacana baru terkait dengan kajian terutama mata kuliah filsafat agama maupun filsafat sosial dan budaya.
2. Secara Praktis
  - a. Hasil penelitian diharapkan akan bisa dijadikan salah satu referensi bagi masyarakat plural dalam menyikapi masalah-masalah yang muncul terkait dengan kehidupan sosial keagamaan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu referensi bagi pemerintah setempat maupun NGO untuk mengambil kebijakan dalam mengatur kehidupan sosial keagamaan khususnya terkait dengan keberadaan penghayat kepercayaan pasca disahkannya oleh Mahkamah Konstitusi.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Di bawah ini merupakan beberapa penelitian terdahulu berupa tesis yang berguna bagi pembaca tesis ini bahwa ada penelitian yang searah dengan penelitian ini:

Moh. Wahyudi (2018) Sebuah tesis berjudul “*Analisis Masuknya Aliran Kepercayaan di Kolom Agama Dalam Kartu Keluarga dan Kartu Tanda Penduduk; (Studi Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/Puu-Xiv/2016 Tentang Yudicial Review Undang-Undang Administrasi Kependudukan)*”.

Dalam tesis tersebut berisi tentang mengkritisi dan menilai Putusan Nomor 97/PUU-XIV/2016 tentang Pengujian Undang-Undang Administrasi Kependudukan secara yuridis dan sejumlah implikasi dari dikeluarkannya putusan tersebut. Inti dari tesis ini adalah membahas putusan MK secara hukum bukan secara hubungan sosial keagamaan berupa fenomena keagamaan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Moh. Wahyudi dalam tesis berjudul *Analisis Masuknya Aliran Kepercayaan Di Kolom Agama Dalam Kartu Keluarga Dan Kartu Tanda Penduduk; (Studi Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/Puu-Xiv/2016 Tentang Yudicial Review Undang-Undang Administrasi Kependudukan)*,

Tri Sutrisno (2019)<sup>9</sup> “*Implikasi Yuridis Kedudukan Aliran Kepercayaan dalam Pencatatan Administrasi Berdasarkan Undang-Undang No. 1/Pnps Tahun 1965 (Studi Putusan Penerapan Mahkamah Konstitusi No. 97/Puu-XIV/2016 Tentang Aliran Kepercayaan Perspektif Maqasid Al-Syari’ah*”. Dalam tesis ini juga hampir sam dengan tesis di atas. Yang membedakan hanyalah pada pisau analisisnya. Pada tesis ini pisau analisisnya menggunakan *Maqasid Al-Syari’ah* melalui teori *hifdzu ad-Din* (kebebasan beragama). Dalam tesis ini pula tidak dibahas mengenai fenomena keagamaan bagi aliran kepercayaan serta dampak sebelum dan sesudah diturunkannya putusan MK No. 97/Puu-XIV/2016 Tentang Aliran Kepercayaan. Sedangkan pada tulisan ini akan dibahas bagaimana dampak yang akan terjadi setelah putusan tersebut dibuat. Pisau analisisnya juga menggunakan pendekatan fenomenologi dalam filsafat.

Muwafiq Jufri (2020). Jurnal berjudul “Potensi Penyetaraan Agama dengan Aliran Kepercayaan di Indonesia”. Menganalisis putusan MK tentang Aliran kepercayaan yang mempunyai potensi menyetarakan agama dan aliran kepercayaan. Sehingga dapat dipastikan status hukum bagi penganut aliran

---

<sup>9</sup> Tri Sutrisno dalam tesis berjudul “*Implikasi Yuridis Kedudukan Aliran Kepercayaan Dalam Pencatatan Administrasi Berdasarkan Undang-Undang No. 1/Pnps Tahun 1965 (Studi Putusan Penerapan Mahkamah Konstitusi No. 97/Puu-Xiv/2016 Tentang Aliran Kepercayaan Perspektif Maqasid Al-Siyasah*”.

kepercayaan di Indonesia. Jenis penelitian hukum normatif, pendekatan perundang-undangan, pendekatan konsep, pendekatan kasus.

Megamendung Danang Pransefi (2021). Jurnal berjudul “Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan”. Mendeskripsikan kesulitan serta diskrimansi yang dialami oleh penganut penghayat aliran kepercayaan. Supaya dapat diambil keadilan serta perlindungan dimulai dengan dimudahkannya pencatatan aliran kepercayaan dalam kolom agama di KTP.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu sebagaimana di sebut di atas sebagian besar peneliti mengkaji tentang status aliran Kepercayaan di tingkat regulasi kebijakan publik dan juga bicara masalah bentuk-bentuk ritualnya di tengah-tengah masyarakat plural, tetapi hal-hal yang terkait dengan sikap dan pola keberagamaan di tengah-tengah masyarakat mayoritas Islam belum pernah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Maka pada ruang kosong ini lah kami sebagai peneliti akan mencoba mengkaji terutama dalam hal sikap dan pola keberagamaan yang dibangun oleh komunitas penghayat kepercayaan di daerah kabupaten Lamongan.

## **F. Kerangka Konseptual dan Teoritik**

### **a. Definisi Agama**

Clifford Gertz memberikan pengertian yang dimaksud agama adalah suatu aturan yang mempunyai karakter yang berlaku untuk suasana hati dan

stimulus-stimulus, stimulus-stimulus ini kemudian dibungkus dalam semacam pancaran faktualitas, dan akhirnya terlihat menjadi kenyataan.<sup>10</sup> Agama disebut Hadikusuma sebagai ajaran dari Tuhan untuk peta kehidupan bagi manusia.<sup>11</sup> Glock dan Stark mendefinisikan agama adalah konsep simbol, konsep nilai, dan konsep kepribadian yang terstruktur. Semua ini terfokus pada yang paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*).<sup>12</sup> Kunawi Basyir menegaskan bahwa ciri khas agama adalah suci, transenden dan permanen karena basis agama berasal dari Yang Maha Suci.<sup>13</sup> Pernyataan ini sesuai dengan agama jika dilihat dari ilmu sosial bahwa agama bertalian erat dengan ritual (upacara) dan keimanan (believe).<sup>14</sup> Dua hal yang sangat sakral dan suci bagi orang yang memeluk agama.

Ciri utama manusia dalam melakukan perbuatan bisa diartikan sebagai agama. Karena perbuatan tersebut akan membentuk ciri khas tersendiri dan membedakan dengan orang yang memeluk agama lain.<sup>15</sup> Harun Nasution memberikan pengertian agama secara terminologis. Yang dimanakan agama merupakan ikrar tentang hubungan daya gaib dengan manusia. Daya ghaib

---

<sup>10</sup> Clifford Gertz “Kebudayaan dan Agama”, (Jogjakarta: Karnisius, 1992), 5.

<sup>11</sup> Bustanuddin Agus, “*Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*” (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006), 33.

<sup>12</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 2005..

<sup>13</sup> Kunawi Basyir, “Konsep dan Gerakan Tawhid dalam Perspektif Antropologi Agama” *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 4 No.2 Tahun 2014, 174

<sup>14</sup> Amri Marzali, “Agama dan Kebudayaan”, *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 1No. 1 Juli Tahun 2016, 59.

<sup>15</sup> Fridayanti, “Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam”, *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2015, 199.

tersebut yang mengatur perbuatan manusia.<sup>16</sup> Daya ghaib yang dimaksud adalah Tuhan. Kepercayaan manusia terhadap Tuhan sama, yang membedakan adalah ide, konsep serta tafsir manusia mengenai Tuhan.

Agama dalam masyarakat memiliki peran sebagai letak dasar dalam berkehidupan sosial. Menurut Mukti Ali agama merupakan keyakinan kepada Tuhan dan mempunyai hukum yang bertujuan untuk menggembirakan kehidupan manusia dan di akhirat melalui wahyu yang diturunkan kepada para Rasul-Nya.<sup>17</sup> Jadi sudah jelas tujuan agama merupakan untuk memberikan kebahagiaan kepada manusia ketika hidup di dunia maupun setelahnya yaitu di akhirat.

Kebahagiaan bisa terjadi jika hubungan sosial serta hubungan antar agama dalam keadaan baik pula. Maka hukum yang dimaksud adalah hukum yang diturunkan Tuhan untuk mengatur hubungan sosial dan agama supaya menjadi baik. Seperti halnya yang sudah diatur dalam al-Quran jika bekerjasama hanya sebatas pekerjaan diperbolehkan. Tetapi bekerjasama yang dilakukan berhubungan dengan akidah atau keyakinan sangat dilarang.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> R Abuy Shodiqin, "Konsep Agama dan Islam", *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol.20 No. 97 Tahun 2003, 2.

<sup>17</sup> Mukti Ali, "Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional", Dalam Khotimah, "Agama dan Civil Society", *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXI No. 1 Januari 2014, 121.

<sup>18</sup> Q.S Al-Kafirun Ayat 6, <https://jurnalgarut.pikiran-rakyat.com>



## b. Motif dalam Fenomenologi

Alfred Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting dari kehidupan sosialnya. Sementara, motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Makna mempunyai dua macam tipe, yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekadar idiosinkratik. Schutz juga membedakan dua tipe motif, yakni motif "dalam kerangka untuk" (*in order to*) dan motif "karena" (*because*). Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Motif kedua merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.<sup>19</sup>

Teori fenomenologi, Schutz memperkenalkan dua istilah motif. Motif yang pertama adalah motif "sebab" (*because of motive*). Kemudian motif yang kedua adalah motif "tujuan" (*in order to motive*). Motif "sebab" adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Sedangkan

---

<sup>19</sup> Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial* (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 149.

motif “tujuan” adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu.<sup>20</sup>

Penelitian ini berusaha membongkar motif para penganut penghayat kepercayaan dalam menjalani kehidupan keberagaman sehari-hari di tengah-tengah mayoritas penganut Muslim di Kabupaten Lamongan. Agar dengan pendekatan ini peneliti akan mendapatkan gambaran secara jelas tentang motif, langkah yang dikembangkan oleh komunitas penghayat kepercayaan di tengah-tengah kehidupan sosial.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini dimaksudkan menggunakan penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari makna dari suatu peristiwa dengan cara berinteraksi dengan orang-orang yang berada dalam situasi atau fenomena tersebut.<sup>21</sup> Penelitian kualitatif sendiri diartikan sebagai suatu penelitian untuk menyajikan sebuah data yang titik fokusnya kepada konsep, persepsi, perilaku serta hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti.<sup>22</sup> Penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Alferd Schutz, *The Phenomenology Of The Social Word*, Illinois (Northwestren University Press, 1967).

<sup>21</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 328.

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metologi Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) ,6.

- a. Harus terkumpul data yang masih asli.
- b. Alat penelitian merupakan peneliti, artinya bahwa peneliti sebagai petugas utama dalam pengumpulan data dengan wawancara dan pengamatan.
- c. Data yang diperoleh selama penelitian berupa gambar, kata-kata dan bukan berupa angka. Semuanya ditulis dalam laporan secara deskriptif.
- d. Dalam penelitian kualitatif yang terpenting adalah proses bukan hasil. Hal ini terjadi karena banyaknya variable yang didapatkan ketika di lapangan.
- e. Makna yang dicari merupakan dari latar belakang perbuatan seseorang. Yang diutamakan adalah data langsung. Ini berarti penelitian kualitatif memintahkan kepada peneliti untuk melakukan penelitian secara langsung di lapangan.
- f. Metode yang digunakan merupakan metode triangulasi secara ekstensif. Triangulasi sumberdata ataupun triangulasi metode.
- g. Peneliti mencatat serta mengumpulkan data dengan sangat rinci terutama masalah yang berkaitan dengan yang diteliti. Jadi, peneliti harus mengedepankan rincian kontekstual.
- h. Peneliti dan subjek yang diteliti memiliki derajat yang sama.
- i. Prespektif emik lebih diutamakan, maksudnya pandangan responden lebih diutamakan.
- j. Verifikasi, yakni melalui kasus yang negative atau bertentangan.

- k. Sampel yang diambil dengan cara purposif. Maksudnya sampel yang diambil dipilih sesuai tujuan penelitian.
- l. Metode pengumpulan dan analisa data atau biasa disebut dengan “audit trail”.
- m. Data yang sudah diperoleh dari penelitian pertama harus segera dianalisa. Begitu pula dengan hasil dari penelitian-penelitian selanjutnya sampai memperoleh hasil yang lengkap.
- n. Sifat teori dari dasar. Berarti dari data yang diperoleh barulah bisa disimpulkan atau menjadi sebuah teori.<sup>23</sup>

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mempelajari serta menganalisa tentang cara keberagaman para penghayat aliran kepercayaan di Kabupaten Lamongan. Karena mereka hidup di tengah-tengah mayoritas pemeluk agama Islam.

## **2. Sumber Data**

### **a. Sumber Primer**

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung saat terjun lapangan atau tempat penelitian. Dalam penelitian ini, sumber primer ini di dapatkan dari informan yang tergabung dalam komunitas aliran kepercayaan di Lamongan. Beliau sebagai ketua dari 8 macam aliran kepercayaan yaitu terdiri dari Persatuan Sapta Darma, Pamekas, Kaweruh Sedulur Sejati, Kapribaden,

---

<sup>23</sup> Pupu Saeful Rahmat, Penelitian Kualitatif, *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 5, No. 9, Juni 2009.

Sapta Darma Indonesia, Murti Tomo Waskito Tunggal, Rasiyaskum serta Hayuningrat.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder dapat diperoleh dengan cepat. Sumber yang diperoleh dari responden yaitu orang-orang yang tidak bagian komunitas penghayat kepercayaan tetapi mereka lebih tahu tentang fenomena dan keberadaan aliran penghayat kepercayaan di lokasi penelitian. Di samping dari responden atau informan sumber sekunder ini di dapat dari buku maupun artikel ilmiah yang mendukung dan berkaitan guna memperkuat analisis data serta berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>24</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan:

a) Observasi.

Observasi dalam penelitian diartikan sebagai suatu pengamatan yang dilakukan dengan sistematis, dan titik fokusnya kepada objek yang diteliti dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan turjun lapangan atau mendatangi langsung ke objek yang diteliti guna untuk mendapatkan data-data yang valid dan terpercaya. Metode observasi digunakan peneliti untuk menggali data tentang

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 137.

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 145.

keberagaman yang dilakukan oleh para penganut aliran kepercayaan di Kabupaten Lamongan.

a) Wawancara.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti guna untuk menilai keadaan seseorang. Teknik ini dilakukan secara individu ataupun kelompok. Peneliti mengambil beberapa sampel yang dapat memberikan informasi terkait penelitian tersebut. Interview kepada tokoh atau pemimpin dari aliran kepercayaan di Lamongan. Serta respon masyarakat yang mengetahui bahwa ada penganut aliran kepercayaan di tengah-tengah mereka.

a) Dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian merupakan teknik pengumpulan data dari data-data peninggalan, atau arsip-arsip yang berkaitan dengan objek yang diteliti dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh di lapangan.

#### **4. Metode Analisis Data**

Metode Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>26</sup> Metode analisa data bertujuan untuk lebih mendapatkan hasil penelitian yang

---

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif ...* Ibid, 103.

pasti. Setelah data diperoleh maka langkah selanjutnya adalah membuat urutan data yang menggambarkan hasil penelitian secara keseluruhan.

## 5. Metode Konten Analisis

Metode ini merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data berupa simbol, gambar, teks yang berhubungan dengan sesuatu yang diteliti, dan lain sebagainya. Analisis data lebih khusus untuk mengetahui tentang gejala simbolik dalam dunia komunikasi.<sup>27</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam thesis ini terbagi menjadi lima bab beserta subbab-subbab pendukung lainnya. Sistematika pembahasan sebagai berikut:

*Bab pertama*, berisi pendahuluan, terdiri dari dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, mtodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, berisi kajian teori yang memuat tentang aliran kepercayaan yang meliputi pembahasan masalah aliran kepercayaan di Indonesia, jenis dan bentuk-bentuk aliran kepercayaan, ajaran dan tata ritual aliran kepercayaan. Pada bab ini juga membahas masalah teori yang digunakan peneliti untuk membedah data yang ada di lokasi penelitian.

*Bab ketiga*, merupakan pembahasan yang terkait dengan profil penelitian yang meliputi keadaan geografis dan demokrasi lokasi penelitian baik pada

---

<sup>27</sup> Imam Subrayogo, “*Metodologi Peneitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Roda Krya, 2001), 71.

tingkat pendidikan, ekonomi, sosial budaya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan masalah sejarah keberadaan Aliran kepercayaan di kabupaten Lamongan, jenis dan bentuk aliran kepercayaan di lokasi penelitian, Keberadaan aliran kepercayaan, bentuk-bentuk keberagaman bagi aliran kepercayaan di lokasi penelitian, dan di tutup dengan konsep dan praktik keberagaman bagi penghat kepercayaan di lokasi penelitian.

*Bab keempat*, berisi tentang anailsa data, di mana pada bab ini akan memuat tentang pola keberagaman serta motif sebab dan tujuan yang dikembangkan oleh para penganut aliran kepercayaan dalam kaitannya dengan keberagaman atau sosial keagamaan yang ada.

*Bab kelima*, berisi tentang kesimpulan dan penutup. Di mana peneliti akan menyimpulkan dari hasil pembahasan dan analisa yang dirangkum dalam bentuk kesimpulan dan dilanjutkan dengan penutup sebagai akhir pembahasan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB II

### ALIRAN KEPERCAYAAN DAN TEORI TENTANG MOTIF

#### A. Jenis dan Ajaran Aliran Kepercayaan di Indonesia

Hamka mempunyai pendapat bahwa aliran kepercayaan bisa dilihat mulai berkembang sejak adanya tokoh “bapak kebatinan” yaitu Raden Ngebehi Ronggowarsito (1803-1875) dengan kitabnya berupa “Hidayat Jati”.<sup>28</sup> Faktor politik merupakan faktor utama penentu berkembangnya aliran kepercayaan di Indonesia. Jika dilihat secara seksama, tidak menutup kemungkinan aliran kepercayaan mulai berkembang sejak sebelum Belanda menjajah Indonesia. Tetapi perkembangannya bisa dilihat mulai berkembang sejak Belanda menjajah meskipun perkembangannya tidak berkembang secara pesat karena tidak adanya kebebasan. Barulah ketika kemerdekaan, aliran kepercayaan mempunyai kebebasan sesuai dengan ayat 2 pasal 29 UUD 1945, bahwa seluruh penduduk Indonesia bebas mengaplikasikan agama dan kepercayaan.

Pada tahun 1955 di Semarang dalam Kongres I Kebatinan<sup>29</sup>, aliran kepercayaan sudah berjumlah 67 aliran. Kemudian pada Kongres IV di Ponorogo jumlah pengikut aliran kepercayaan berjumlah 83 aliran.<sup>30</sup> Menurut data juga di

---

<sup>28</sup> Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta, Bulan Bintang, cet. III, 1971), 37.

<sup>29</sup> Nama sebelum berubah menjadi nama Kepercayaan.

<sup>30</sup> Rahmat Subagya, *Kepercayaan...* Ibid, 9.

Sumatra terdapat 96 Aliran, sedangkan di Jawa Tengah terdapat 103. Jika digabungkan seluruh datanya aliran kepercayaan di Indonesia, menurut Departemen Agama berjumlah 400 aliran.<sup>31</sup> Dari banyaknya jumlah sekte aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, yang bisa dituliskan hanya beberapa saja karena tertutupnya informasi serta terbatasnya sumber yang didapat. Beberapa aliran kepercayaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

### **1. Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU)**

Aliran kepercayaan ini didirikan pada 20 Mei 1949 oleh R. Sunarto di Surakarta. Mempunyai nama lengkap Raden Sunarto Mertwerdojo, dilahirkan di Simo, Boyolali, Surakarta pada 21 April 1899.<sup>32</sup> PANGESTU tidak dinamakan sebagai agama oleh Pakde Narto.<sup>33</sup> Hal ini dilakukan karena menurut beliau ajaran PANGESTU merupakan ilmu tentang jiwa, selain ilmu tentang metafisika, tasawuf, dan ketuhanan. Beliau bahkan mengatakan bahwa PANGESTU merupakan Fakultas Psikologi. Waktu kecil beliau pernah berjalan sejauh 40 kilometer untuk kembali pulang karena merasa tidak tenang di rumah bibinya. Di rumah bibinya beliau pernah mencoba bekerja sebagai pelayan di beberapa tempat, namun beliau tetap merasa tidak nyaman. Pekerjaan terakhir pakde Narto berada di Dinas Keuangan Ketentraan di Bandung sampai beliau pensiun. Ketika

---

<sup>31</sup> Kamil Katrapradja, *Aliran Kebatinan...* Ibid, 65

<sup>32</sup> Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Masagung, 1986), 177.

<sup>33</sup> Sebutan yang sering disematkan oleh pengikutnya.

kecil beliau merupakan sosok yang simpatik. Pernah belajar agama Islam ketika masih kecil, tetapi beliau belum merasakan kepuasan. Karena hal inilah ketika sudah memasuki usia dewasa, pakde Narto belajar kepada para guru kebatinan. Setelah beliau belajar kepada guru kebatinan, ternyata masih belum merasakan kepuasan. Bahkan beliau pernah berjalan kaki menuju ke utara sampai tidak bisa berjalan lagi. Selain itu juga pernah berendam di sungai Bengawan Solo. Pakde Narto tetap merasa tidak puas. Pada akhirnya beliau berusaha sendiri untuk mencari Tuhan. Tepat pada tanggal 14 Februari 1932, pakde Narto mendapatkan *pepadhang* (wahyu). Wahyu pertama menjelaskan tentang cara menuju Tuhan. Karena hanya kepada-Nya semua akan kembali. Wahyu pertama ini dinamakan sebagai Ilmu Sejati. Pada wahyu selanjutnya, beliau mendapatkan informasi bahwa Tuhan mempunyai nama *Suksma Kawekas*. Pada wahyu ketiga berupa perintah untuk menyampaikan atau berdakwah kepada semua orang. Dalam *pepadhang* ketiga ini, juga terdapat informasi bahwa pakde Narto mendapat bantuan dari dua orang yang bernama Harjoprakosa dan Sumodiharjo. Mereka berdua bertugas sebagai penulis wahyu yang diperoleh Pakde Narto dalam jangka waktu tujuh bulan. Wahyu tersebut dinamakan *Sangsaka Jati*.

Menurut Harun, ada perbedaan antara *Serat Sasangka Jati* dan *Wahyu Sasangka Jati*. *Serat Sasangka Jati* telah dituliskan pokok-pokok ajaran secara lengkap. Bahkan juga sudah dialih bahasakan ke dalam berbagai macam bahasa daerah. Bahkan juga kedalam Bahasa Inggris berjudul "*The Truth Light*". "*Serat*

*Sasangka Jati*” berbeda dengan “*Wahyu Sasangka Jati*”. “*Wahyu Sasangka Jati*” datang langsung dari Tuhan (Ilahi), tidak berbentuk dan tidak pula dapat dilihat. Derajat ini didapatkan seseorang ketika mendapatkan cobaan yang berat dengan waktu yang lama. Cobaan tersebut juga datang dengan cara bertahap.<sup>34</sup> Sedangkan “*Serat Sasangka Jati*” merupakan kumpulan wahyu yang diturunkan kepada R. Soenarto kemudian menjadi kitab suci pengikut “*Paguyuban Ngesti Tunggal*”.

*Serat Sasangka Jati* berisi tentang pokok keimanan terhadap Tuhan. Dalam kitab tersebut Tuhan mempunyai tiga fungsi atau disebut dengan Tripurusa. Diantaranya adalah *Suksma Kawekas* (Tuhan Yang Maha Sejati), *Suksma Sejati* (Utusan Sejati, Panuntun Sejati, dan Panutan Sejati), *Roh Suci* (Manusia Suci) yaitu jiwa manusia sejati.<sup>35</sup> Selain itu juga terdapat ajaran diantaranya empat anasir permulaan, Tuhan pernah mempunyai kehendak berhenti, Firadus Istana Tuhan, tujuh perlengkapan tubuh, dan lain sebagainya.

Yang dimaksud dengan empat anasir permulaan yaitu bumi, air, api, dan suasana (udara). Empat anasir tersebut disebabkan karena keluarnya *suksma kawekas* dari Tuhan seperti api dan asapnya. Sedangkan ajaran bahwa Tuhan pernah berhenti dimaksudkan dalam kalimat berikut: “Sebelum dunia diciptakan, Tuhan berkehendak menurunkan Roh Suci, yaitu cahaya Tuhan, Tetapi kehendak

---

<sup>34</sup> Harun Hadiwiyono, *Kebatinan dan Injil*, (Jakarta: Gunung Mulia, T.th), 67

<sup>35</sup> Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 121.

itu berhenti, sebab belum ada kancah dan tempatnya, maka Tuhan lalu mengadakan dunia”.

Ajaran selanjutnya adalah tujuh perlengkapan tubuh. Yang dimaksud dengan tujuh perlengkapan tubuh yaitu manusia itu sendiri. Selain tubuh yang berupa rohani dan jasmani, manusia juga memiliki kesempurnaan berupa *logos* dan nafsu. Logos memiliki beberapa bagian berupa:

- a. Prabawa atau nalar yang menjadi bayangan dari Suksma Sejati dalam tubuh manusia.
- b. Kemayan atau pengerti yang menjadi bayangan dari Suksam Kawekas dalam diri manusia.
- c. Cipta atau pikiran yang menjadi bayangan Roh Suci dalam diri manusia.

Nafsu dalam ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal mempunyai empat macam. Pertama, *nafsu lawwamah*. Kedua, *nafsu amarah*. Ketiga, *nafsu sufiyah*. Keempat, *nafsu mutmainnah*.

- a. Nafsu Lawwamah, terbentuk dari anasir tanah. Berwarna biru. Bertempat pada daging. Mempunyai sifat malas, dengki, jahat, serakah, jahat dan jauh dari perbuatan baik.
- b. Nafsu Amarah, terbentuk dari anasir api. Berwarna merah. Bertempat pada darah. Mempunyai watak mudah emosi dan mempunyai keinginan yang tidak bisa ditahan.

- c. Nafsu Sufiyah, terbentuk dari anasir air. Berwarna kuning. Tempatnya berada di sum-sum.
- d. Nafsu Mutmainah, terbentuk dari suasana (udara). Berwarna putih. Tempatnya berada di nafas. Mempunyai sifat kasih sayang, suci dan tenang, serta sifat berbakti yang selalu mencerminkan sifat kebajikan.<sup>36</sup>

## 2. Sapta Darma

Sapta Darma dimulai pada tanggal 27 Desember 1952 di desa Koplakan kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur, yaitu ketika wahyu diturunkan kepada Hardjosapoero pada pukul 01.00 WIB malam Jumat *Wage*. Harjosapoero dikenal sebagai Panuntun Agung Sri Gutama. Wahyu yang diterima oleh Hardjosapoero ada lima macam. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Wahyu Sujud. Wahyu sujud merupakan wahyu yang berisi ajaran menyembah atau sujud kepada Tuhan bagi ajaran Sapta Darma
- b. Wahyu *Racut*. Wahyu yang berisi ajaran tentang tatanan kerohanian manusia untuk mengetahui alam langgeng atau proses pelatihan untuk *sowan* terhadap *Hyang* Maha Kuasa.
- c. *Wewarah* Tujuh. Wahyu yang berisi ajaran tentang kewajiban serta pedoman manusia ketika hidup di dunia. Beberapa kewajiban yang menjadi ajaran *wewarah* tujuh diantaranya berhubungan dengan *Hyang* Maha Kuasa, nusa

---

<sup>36</sup> Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan...* Ibid, 179.

dan bangsa, pemerintah dan negara, sesama makhluk sosial, meyakini semua yang ada di dunia tidak abadi, serta kesadaran menjadi makhluk individu, lingkungan hidup serta menjadi masyarakat.

- d. Wahyu *Sesanti*. Wahyu yang berisi tentang *tansah agawe pepadang lan maraning liyan*. Yaitu etika penganut aliran Sapta Darma supaya berguna serta bisa membahagiakan orang lain.

Sapta Darma berasal dari dua kata dalam Bahasa Jawa yaitu *Sapta* artinya tujuh dan *Darma* yang artinya kewajiban. Maka yang dinamakan dengan Sapta Darma adalah aliran kepercayaan yang mendasarkan penganutnya pada tujuh ajaran. Tujuh ajaran tersebut dinamakan dengan *Wewarah Suci* atau *Wewarah Tujuh*. Wewarah suci terdiri dari:

- a. Tawakkal dan setia pada Pancasila Allah. Pancasila Allah ini meliputi bahwa Allah Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa atau Kuasa. Maha Langgeng atau Kekal.
- b. Keseluruhan dalam hidup merupakan keberanian atas diri sendiri.
- c. Menolong dengan dasar cinta kasih tanpamengharapkan imbalan apapun.
- d. Ikut menegakkan tegaknya Nusa dan Bangsa.
- e. Menjalankan undang-undang negara dengan hati yang jujur dan suci.

- f. Bersikap halus serta baik budi pekertinya dalam bermasyarakat dan berkeluarga.
- g. Mempunyai keyakinan bahwa dunia merupakan sesuatu yang tidak kekal. Justru dunia merupakan *angkoro manggilingan* atau berubah-ubah.

Tata cara beribadah mereka juga bisa dibidang unik. Yaitu dengan hening. Saat hening itulah dipusatkan semua pikiran ke dalam hati dengan mengucapkan : “*Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rahim, Allah Hyang Maha Adil*”. Ucapan tersebut diungkapkan di dalam hati. Beribadah dengan cara seperti ini, menurut mereka bertujuan untuk beberapa hal, diantaranya:

- a. Mengirim dan menerima pesan rasa.
- b. Melihat tempat yang dianggap mempunyai energi negatif, kemudian dihilangkan energi negatifnya.
- c. Menerawang kondisi keluarga yang jauh jaraknya. Sehingga terlihat dari pandangan batinnya.
- d. Melihat arwah leluhur yang sudah meninggal. Supaya bisa dipastikan sudah diterima oleh Allah atau belum.
- e. Digunakan untuk mengkoreksi diri. Sehingga bisa dikontrol dengan benar, baik dari segi ucapan ataupun perbuatan.



- f. Untuk menerima sabda dari Yang Maha Kuasa. Baik berupa ucapan, tulisan, ataupun tanda-tanda lain.<sup>37</sup>

Jika dicermati, ajaran hening dalam sapta dharma merupakan percampuran antara Hindu dan Islam. Kata “Hyang” merupakan ungkapan yang jelas dari agama Hindu. Sedangkan ungkapan “Allah” lebih khusus untuk penyebutan Tuhan dalam agama Islam. Tujuh kewajiban yang menjadi ajaran dari sapta darma lebih mengutamakan pada faktor sosial. Sehingga aturan adat yang sudah berlaku lebih bisa diterima pada aliran atau sekte ini.

### 3. Aliran Hardopusoro

Pendiri aliran Hardopusoro merupakan seorang kepala desa Kemanukan di daerah Purworejo Jawa Tengah bernama Kusumowidjitro. Beliau hanya menjabat sebagai kepala desa selama empat tahun. Setelah itu, dirinya lenih memilih untuk mengasingkan diri dengan mengembara di hutan-hutan di daerah Jawa berpuluh-puluh tahun. Selama itu diisi dengan bertapa serta berpuasa untuk mencari wahyu dari Tuhan. Pada akhirnya yang ditunggu muncul, beliau mengaku sudah mendapatkan wahyu dari Tuhan. Kemudian mulailah beliau menyebarluaskan ajarannya ke kota-kota. Pada tahun 1907, aliran ini sudah mempunyai banyak pengikut di daerah Banyuwangi. Namun, karena pemerintah

---

<sup>37</sup> Dahlia Lubis, *Aliran Kepercayaan/Kebatinan...* Ibid, 100.

Belanda berkuasa pada saat itu, akhirnya ajaran ini diusir dengan alasan berbahaya serta akan mempengaruhi kewibawaan pemerintah Belanda.

Dengan kejadian tersebut, Kusumowidjito kembali mengasingkan diri ke hutan di daerah Kediri, Malang, dan Blitar. Tetapi, nama beliau sudah terdengar sangat luas di masyarakat. Sehingga pada masa pengasingan ini, beliau tetap mendapatkan pengikut. Pada tahun 1913, beliau hadir dalam forum paguyuban masyarakat teosofi yang merupakan salah satu aliran kebatinan juga. Dalam hal ajaran, cukup sulit didapatkan sumbernya dan bisa dikatakan masih misterius. Alasan yang sama yaitu dikarenakan pengaruh pemerintah colonial Belanda. Bahkan dalam kegiatan spiritualnya, demi mengamankan penganut dan ajarannya beliau menggunakan cara secara sembunyi-sembunyi serta menutupi dengan dalih *slametan*.<sup>38</sup>

Seperti yang dijelaskan di atas, ajaran Paguyuban Hardopusoro tidak diekspos. Ajarannya pun dilarang untuk diamalkan. Bahkan semua pertanyaan tentang ajaran ini dilarang untuk dijawab. Ajaran inti dari aliran ini tidak ditulis, hanya disampaikan secara lisan oleh Kusumowidjito dengan mengenakan baju jubah putih. Pada tiap pertemuan terdapat tujuh pembaiatan. Setelah selesai membaca wirid pada masing-masing tingkatan, hanya orang yang sudah dibaiat

---

<sup>38</sup> *Slametan* merupakan istilah yang dipakai dalam tradisi keagamaan di daerah Jawa. Slametan mempunyai arti lambang bersatunya mistis dan sosial. Yang mengikuti acara tersebut adalah tetangga, sanak-saudara, rekan kerja, dan lain sebagainya. Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 13.

saja yang diperkenankan untuk keluar. Kemajuan hanya dibuktikan dengan hafalan wirid serta amalan yang sudah dilakukan pada tiap level.

Tujuan dari tiap pembaiatan adalah untuk meningkatkan kesaktian yang ada dalam diri seseorang. Teknik yang paling utama dalam rangka membangkitkan kesaktian adalah menggunakan teknik *kungkum*. Kungkum merupakan aktivitas berendam diri sampai batas leher dengan duduk pada air sumber yang keramat serta diyakini memiliki kekuatan, atau bisa juga berendam diri pada pertemuan antara aliran dua sungai. Pada saat berendam seseorang sekaligus mengucapkan mantra dan bersemadi. Kegiatan ini dalam masyarakat dinamakan sebagai *tempuran*. Semakin lama aktivitas kungkum ini mulai ditinggalkan karena dianggap terlalu keras. Pada akhirnya *semedi* cukup dengan merendam kaki pada semangkuk air. Proses pergeseran ini tidak merubah inti pada tiap level. Karena sesungguhnya inti ajaran merupakan meleburnya fisik dan jiwa dari diri atau yang disebut sebagai *suwung* atau *moksa*. Pada perkembangannya *kungkum* ini dilakukan sebagai bentuk latihan konsentrasi dalam semedi.

#### **4. Paguyuban Sumarah**

Paguyuban Samarah didirikan pada tanggal 27 Desember 1897 oleh R. Ng. Sukirnohartono. Paguyuban diambil dari kata “guyub” yang artinya akur,

kompak, rukun, dan bersatunya hati.<sup>39</sup> Kemudian diberikan awalan “pa” dan akhiran “an”. Paguyuban memiliki pengertian bentuk kehidupan bersama yang anggotanya mempunyai hubungan batin satu sama lain. Sedangkan *Sumarah* mempunyai arti “menyerah”. Maka yang dimaksud dengan Paguyuban *Sumarah* merupakan perkumpulan orang yang mempunyai visi berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>40</sup>

Nama *Sumarah* sendiri berasal dari inti ajarannya. Yaitu sujud *sumarah* kehadiran ilahi. Ibadah ini berbentuk tafakur atau meditasi. Paguyuban *Samarah* memiliki beberapa ajaran, diantaranya:

### 1. Ajaran tentang Tuhan

Paguyuban *Samarah* merupakan aliran kepercayaan yang sederhana. Hanya sebagai tempat untuk latihan sujud dalam rangka menyembah Tuhan. Dalam konsep tentang Ketuhanan, Tuhan dianggap sebagai *Dzat Yang Maha Esa* dan bertempat di dalam diri manusia. Tanda bertempatnya Tuhan di dalam diri manusia ditandai dengan hidup atau dalam Bahasa Jawa disebut *Urip*.<sup>41</sup> Hidup yang dimaksud adalah jiwa manusia yang dianggap sebagai bunga api atau *pletikan* dari Allah. Ketika seseorang menginginkan iman yang sejati kepada, maka harus melakukan mawas diri

<sup>39</sup> Diakses dari <https://sinonim.lektur.id>

<sup>40</sup> Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, (Jogjakarta: Laksana, 2014), 114.

<sup>41</sup> *Ibid*, 133-132.

dengan meneliti tiap perubahan yang berada dalam hati. Cara meraba perubahan tersebut adalah dengan melakukan sujud sebagai bukti rasa bakti kepada Allah.

Hasil dari meneliti hati, seseorang akan menemukan dua keadaan hati. Yaitu hati yang buruk dan hati yang baik. Hati yang buruk mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan yang didasari oleh nafsu. Sedangkan hati yang baik cenderung mendorong seseorang untuk beriman serta berbakti kepada Tuhan. Dalam Paguyuban Samarah mengenal istilah *Jumbuhing Kawula Gusti* (bersekutu atau menyatu dengan Tuhan). Untuk menuju hal tersebut, seseorang diharuskan melakukan *sujud samarah* dengan jiwa dan hati yang suci.<sup>42</sup>

## 2. Konsep Manusia

Paguyuban Samarah mengajarkan bahwa manusia terdiri dari tiga komponen. Tiga komponen tersebut meliputi badan *wadag* (jasamani), badan nafsu, jiwa (roh).

### a. Badan *Wadag*

Jasmani seseorang berasal dari beberapa elemen. Diantaranya ada elemen air, api, bumi, dan angin. Oleh karena itu, jika seseorang meninggal,

---

<sup>42</sup> Ibid, 134.

maka badan *wadag* atau jasmaninya akan dibakar atau dikubur untuk mengembalikan kepada asalnya. Badan *wadag* mempunyai berbagai alat berupa pancaindra, yang menguasai pancaindra adalah pemikir (kecakapan berpikir). Pemikir hanya mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan duniawi. Artinya, dengan menggunakan pemikir ini, manusia memperoleh pengalaman hidup dan pengetahuan. Hubungan terdekat pemikir adalah angan-angan. Pemikir dan angan-angan saling bekerjasama. Segala pengetahuan yang diterima oleh pemikir akan diteruskan ke angan-angan. Langkah selanjutnya pengetahuan tersebut akan disimpan oleh angan-angan dengan baik. Selain itu, angan-angan juga menjadi alat untuk bersujud kepada Tuhan.<sup>43</sup>

Badan *Wadag* terbagi menjadi dua. Yaitu kasar dan halus. Badan kasar bersumber dari eter, api, air, udara, dan bumi. Badan kasar bisa disebut juga badan fisik yang terbagi menjadi energy dan makanan. Keduanya hanya terpisahkan ketika seseorang meninggal. Berbeda dengan badan kasar, badan halus terdiri dari sesuatu yang bersifat *soft* dalam tubuh seperti pikiran dan kecerdasan. Istilah badan kasar dan badan halus ini diambil Paguyuban *Samarah* dari ajaran agama Hindu.<sup>44</sup> Dalam ajaran *Samarah*, seseorang tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkan empat anasir (air,

---

<sup>43</sup> Harun Hadiwijoyo, *Kebatinan dan Injil*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 10.

<sup>44</sup> Gede Kamajaya, *Alam Kehidupan Sesudah Mati*, (Surabaya: Paramita, 2001), 13.

api, udara, bumi) tersebut karena bisa didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Minuman dapat mengisi kebutuhan sari air, sinar matahari bisa mengisi kebutuhan sari api, udara dapat mengisi sari udara, hasil bumi dapat mengisi kebutuhan sari bumi. Oleh karena itu, dari sari-sari tersebut muncul empat nafsu. Yaitu nafsu amarah, mutmainah, lawwamah, dan supiah.

#### b. Badan Nafsu

Percikatan Tuhan dengan perantara iblis menghasilkan badan nafsu (*emosional body*). Dalam ajaran *Sumarah*, manusia mempunyai empat macam nafsu. Diantaranya adalah nafsu *amarah* (sumber durhaka dan marah), nafsu *mutmainah* (alat untuk menemukan Tuhan dan alat untuk seseorang dalam melakukan kebaikan), nafsu *lawwamah* (mementingkan diri sendiri), dan nafsu *suwiyah* (nafsu pembangkit hawa nafsu seseorang).<sup>45</sup>

#### c. Jiwa (Roh)

Unsur ketiga yang membentuk manusia adalah jiwa (roh). Jiwa diturunkan ke dunia dalam keadaan suci, dan akan kembali ke alam abadi dalam keadaan suci. Roh merupakan *cipratan* cahaya yang terpancar dari Allah.<sup>46</sup> Ajaran bahwa roh merupakan cipratan cahaya Tuhan ini sesuai

<sup>45</sup> Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya...* Ibid, 138.

<sup>46</sup> Ridin Sofwan, *Menguak Seluk-beluk Aliran Kebatinan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 255.

dengan ajaran Hindu. Dalam ajaran Hindu, semua makhluk dan alam semesta merupakan hasil *cipratan* cahaya dari Tuhan Brahma yang sedang menjelma, kemudian dari pori-porinya keluar pancaran roh yang bersemayam dalam semua makhluk dan alam.<sup>47</sup>

Roh menempati tempat sesuai dengan perbuatannya ketika di dunia. Ketika roh melakukan hal-hal yang bernilai negatif, maka roh tersebut akan masuk ke dalam badan kasar yang lain atau bereinkarnasi menjadi manusia yang lain atau berbentuk menjadi manusia lain yang lebih sempurna sesuai dengan hukum Tuhan. Roh bersifat kekal serta tidak dapat berubah-ubah. Yang musnah hanyalah jasmani. Jika semasa hidup seseorang selalu mengikuti hawa nafsu sehingga melakukan perbuatan jahat, maka akan bereinkarnasi dengan derajat yang lebih rendah. Tetapi jika seseorang semasa hidupnya berbuat baik serta berbakti kepada Tuhan, maka roh orang tersebut akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Bahasa lain dalam ajaran Sumarah juga mengajarkan adanya hukum karma.<sup>48</sup>

### **3. Sujud Sumarah**

Sujud *Sumarah* merupakan ajaran dalam Paguyuban *Sumarah* dalam hal peribadatan. Sujud Sumarah dilakukan bertujuan untuk berkomunikasi

---

<sup>47</sup> Anonim, *Avatara Inkarnasi Tuhan Yang Mha Esa*, (Tangerang: Hanuman Sakti, 2007), 5.

<sup>48</sup> *Ibid*, 226.



dengan Tuhan. Kegiatan ini merupakan aktivitas batin seseorang untuk menyembah, memuji, memohon, serta menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan lewat bimbingan-Nya. Sujud samarah tidak memerlukan persyaratan khusus. Tidak memerlukan tempat, gerakan khusus, wangi-wangian, serta pakaian. Meskipun seperti itu, dalam melakukan sujud samarah harus mementingkan etika dan norma sosial yang sudah berlaku tanpa menunjukkan siapa dirinya. Sujud samarah memiliki beberapa tahapan berdasarkan tingkatan yang dilakukan oleh penganutnya. Tahapan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Tingkat pemegang, sujud ini dilakukan oleh pemula sebelum resmi menjadi anggota untuk menenangkan pancaindra.
2. Tingkat satu, sujud yang dilakukan ketika seseorang sudah resmi menjadi anggota setelah dibaiat.
3. Tingkat dua, sujud yang dilaksanakan penganut Paguyuban *Sumarah* ketika sudah berpengalaman pada sujud tingkat satu.
4. Tingkat tiga, sujud yang dilaksanakan penganut Paguyuban *Sumarah* ketika sudah berpengalaman pada sujud tingkat dua.
5. Tingkat keempat, sujud yang dilaksanakan penganut Paguyuban *Sumarah* ketika sudah berpengalaman pada sujud tingkat tiga.

6. Tingkat lima, tingkatan sujud yang langsung diimami oleh guru utama karena sujud ini merupakan sujud terakhir pada tingkatan sujud *sumarah*.<sup>49</sup>

Dari beberapa tingkatan di atas, semua penganut aliran kepercayaan paguyuban *sumarah* terbagi menjadi tiga taraf. Pertama, taraf tekad, pada taraf ini terdiri dari para pemegang, tingkat satu, dan tingkat dua. Kedua taraf imam, terdiri dari para penganut yang sudah berada pada tingkat tiga dan empat. Ketiga, taraf *sumarah*, yaitu penganut *sumarah* yang sudah naik pada tingkat sujud kelima. Sujud *Sumarah* terbagi menjadi dua. Yaitu sujud *kanoman* yang dilakukan dengan cara hening dan diam untuk berkonsentrasi penuh menghilangkan berbagai macam perasaan. Kemudian sujud *kasepuhan*, sujud ini berbanding terbalik dengan sujud *kanoman*. Jika sujud *kanoman* menghilangkan rasa supaya bisa berkonsentrasi, sujud *kasepuhan* mendahulukan rasa supaya hak yang dibutuhkan jiwa bisa terpenuhi. Setelah itu barulah jiwa seseorang tersebut bisa sempurna kemudian kembali ke alam abadi.

Setelah penganut paguyuban *Sumarah* melakukan sujud, Tuhan memberikan petunjuk melalui tiga macam. Pertama *karaga*, Tuhan memberikan petunjuk kepada seseorang yang melakukan sujud *sumarah*

---

<sup>49</sup> Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya...* Ibid, 140.

melalui gerakan-gerakan raga. Hanya orang-orang pilihan Tuhan yang mengerti arti isyarat gerakan tersebut. Kedua *kasuara*, petunjuk ini diberikan Tuhan dengan adanya gerakan lidah berwujud suara, keterangan, petuah, serta didikan. Suara yang didapatkan seseorang setelah melakukan sujud *sumarah*. Suara tersebut merupakan petunjuk dari Tuhan. Ketiga *karasa*, petunjuk yang diberikan Tuhan kepada seseorang yang melakukan sujud *sumarah* melalui perasaan. Khusus pada jenis ketiga ini, seseorang bisa merasakan rahasia batin orang lain yang sedang berhadap-hadapan dengannya.<sup>50</sup>

#### 4. Etika Hidup *Sumarah*

Etika kehidupan dalam ajaran *Sumarah* adalah selalu berbuat baik kepada siapapun tanpa memandang latarbelakang orang tersebut.

Berbuat baik kepada siapapun merupakan sebuah tindakan yang dianjurkan oleh ajaran *Sumarah*. Karena sama artinya dengan berbuat baik terhadap dirinya sendiri sekaligus berbuat baik terhadap Tuhan.

Oleh karena itu, timbullah kepercayaan adanya ajaran karma. Ketika seseorang berbuat baik terhadap yang lainnya, maka orang tersebut akan mendapatkan dampak yang baik bagi dirinya. Begitu pula

---

<sup>50</sup> Ibid, 142.

sebaliknya, jika seseorang berbuat buruk terhadap yang lainnya, maka yang didapat adalah dampak negatif bagi dirinya.

Selain ajaran tentang karma, ajaran etika dalam ajaran *Sumarah* adalah tentang reinkarnasi (kelahiran kembali). Reinkarnasi akan dialami oleh seseorang yang terlalu banyak berbuat keburukan semasa hidupnya. *Jiwatman* (inti jiwa manusia) tidak mungkin dapat kembali kepada Tuhan jika seseorang tersebut masih mempunyai urusan keduniaan. Tetapi jika semua urusan keduniaannya sudah selesai, maka *jiwatmannya* dapat *moksa*. *Moksa* merupakan sebuah pencapaian berupa terlepasnya *jiwatman* yang suci dari tanggungan keduniaan, kemudian dapat kembali kepada Tuhan. Itulah dua etika hidup dalam ajaran *Sumarah*. Yaitu karma dan reinkarnasi.<sup>51</sup>

## 5. Ajaran tentang Budi Luhur

Selain mengajarkan untuk berbakti terhadap Tuhan melalui sujud *Sumarah* terhadap-Nya, *Sumarah* juga mengajarkan budi luhur terhadap penganutnya. Ajaran ini bertujuan untuk melatih jiwa untuk mempunyai sifat luhur. Diantara ajaran budi luhur adalah sebagai berikut:

- a. Tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan latarbelakangnya.

---

<sup>51</sup> Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya...* Ibid, 143.

- b. Selalu membiasakan untuk hidup sederhana.
- c. Bersikap benar dengan mengutamakan kepentingan umum.
- d. Melaksanakan kewajiabn menjadi warga negara.
- e. Teliti serta sabar ketika menerima sesuatu, tidak membiasakan cara hidup yang tergesa-gesa.
- f. Menjadi pribadi yang selalu memaafkan kesalahan orang lain dan selalu menjaga persaudaraan.
- g. Tidak melakukan perbuatan tercela seperti fitnah, maksiat, dan berbuat jahat terhadap orang lain.
- h. Mempunyai tutur kata serta moral yang baik, dan memiliki tabiat luhur.
- i. Berusaha tercapainya ketentraman, kesucian rohani, dan kesehatan.
- j. Toleransi kepada semua golongan, aliran, agama, serta sesama manusia.
- k. Ketika semua hal tersebut dapat terwujud, maka akan terjauh dari konflik agama, antar golongan, serta antar sesama manusia karena yag ada dalam jiwa hanyalah cara untuk menjadikan jiwa menjadi berbudi luhur. Setiap yang dilakukan hanya untuk ketentraman dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan salah satu ajaran dalam Sumarah yang mempunyai efek sosial langsung kepada manusia.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya...* Ibid, 148.

## 6. Paguyuban Kulowargo Kapribaden

Kapribaden merupakan aliran kepercayaan yang tidak banyak pengikutnya. Dengan demikian maka informasi yang didapat juga cukup sedikit. Namun, aliran ini memiliki website resmi, sehingga informasi tentang pendiri, sejarah, hingga tentang ajarannya bisa diakses melalui <http://www.kapribaden.org>. Aliran ini merupakan sebuah aliran kepercayaan yang mengajarkan bahwa ketika seseorang ingin mengenal Tuhan, maka seseorang harus mengenal jati dirinya. Eyang Manguntioso merupakan orang yang pertama kali menemukan ajaran ini. Ajaran aliran Kapribaden berupa kepercayaan dan kebatinan yang menuju budi luhur. Beliau menemukan ajaran ini pada tahun 1932 di Paron, Ngawi Jawa Timur. Beliau merupakan orang yang suka prihatin atau *tarakbroto*. Beliau melakukan hal tersebut dengan tujuan ingin mengetahui *sangkan paraning dumadi* (asal serta tujuan diciptakannya segala sesuatu), mencari *kasampurnaning urip* (kesempurnaan hidup), ingin mengetahui *sejatining pribadi* (sejatinya pribadi), ingin mengetahui cara *manembah* (sujud) yang benar kepada Tuhan Yang Esa.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Tim, 1982, Paguyuban Kaluargo Kapribaden, Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 25.

## 1. Konsep Tentang Tuhan

Kapribaden mempunyai ajaran tentang konsep Tuhan. Konsep Tuhan menurut Aliran kepercayaan Kapribaden diantaranya adalah.<sup>54</sup>

### a. Tuhan Maha Kuasa

Konsep bahwa Tuhan Maha Kuasa terhimpun dalam kalimat *Mubah Musike Adonya Hanung Gusti Allah Kang Nggawe* (hanya Tuhan yang dapat merubah keadaan dunia). Manusia tidak akan mampu merubah segala sesuatu yang sudah menjadi keputusan dari Tuhan. Segala sesuatu yang ada di dunia berada dalam aturan dan kekuatan Tuhan. Tidak ada yang bisa mengurangi ataupun melebihi.

### b. Tuhan Maha Bijaksana

Kebijaksanaan Tuhan menurut aliran Kapribaden merupakan sebuah kebijaksanaan yang berbeda dengan kebijaksanaan manusia. Semua perhitungan dan keputusan yang dipilih oleh Tuhan merupakan sebuah keindahan sekaligus sebuah tanda bijaksana Tuhan terhadap semua makhluknya. Jika manusia membuat keputusan masih menyisakan kerugian bagi minoritas manusia yang lain, Tuhan ketika membuat keputusan bersifat adil bagi semua makhluknya.

---

<sup>54</sup> Ibid, 27.

c. Tuhan Maha Asih

Tuhan menurut Aliran Kapribaden juga mempunyai sifat asih terhadap manusia. Sifat asih paling besar menurut aliran Kapribaden adalah ketika seseorang sesudah meninggal. Saat roh terpisah dengan badan, roh tersebut akan kembali kepada Tuhan. Dengan sifat asih-Nya, roh tersebut diterima Tuhan.

**2. Ajaran Tentang Manusia**

Selain mengajarkan tentang Tuhan, Aliran Kapribaden juga mengajarkan konsep tentang manusia. Diantara konsep tentang manusia menurut aliran Kapribaden sebagai berikut:

a. Asal usul manusia

Dalam ajaran Kapribaden tentang asal usul manusia, manusia tidak bisa terlepas dari Tuhan karena asal manusia dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Penciptaan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Makhluk paling sempurna adalah manusia. Menurut ajaran Kapribaden, manusia diciptakan dari sabda Tuhan.

b. Struktur manusia



Manusia dalam ajaran Kapribaden terbagi menjadi beberapa struktur. Diantaranya perangkat kasar (hardware) dan perangkat halus.(software). Berikut penjelasannya:

### 1. Perangkat Kasar

Yang dimaksud dengan perangkat kasar yaitu berupa jasmani atau badan. Jasmani merupakan wujud nyata yang kasat mata. Perangkat kasar ini berasal dari unsur api, air, angin, dan sari-sari bumi. Beberapa unsur tersebut kemudian berwujud sum-sum, tulang, darah, otot, rambut, daging, serta kuku.

### 2. Perangkat Halus

Perangkat halus merupakan unsur dari manusia berupa rohani. Rohani dalam tubuh manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat dilihat serta dipegang. Menurut ajaran aliran Kapribaden alasan rohani tidak dapat dipegang serta dilihat adalah karena rohani yang ada dalam tubuh sudah menyatu dengan Nur atau cahaya Tuhan Yang Maha Esa.<sup>55</sup>

### c. Daya Manusia

---

<sup>55</sup> Tim, 1982, Paguyuban Kaluargo Kapribaden... Ibid, 25

Beberapa unsur di atas seperti air, api, angin, dan sari bumi menjadi sumber atau asal dari manusia. Maka supaya bisa berkembang dan tumbuh, manusia dibekali dengan daya. Diantara daya tersebut sebagai berikut:

- a. Bumi: manusia akan kembali ke bumi karena berasal juga dari bumi.
- b. Angin: angina merupakan daya yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam jumlah yang besar. Jika tidak ada daya angin, maka manusia akan mati. Wujud dari daya angin adalah nafas yang dihirup dan dikeluarkan manusia setiap hari.
- c. Api: api merupakan unsur yang juga sama pentingnya seperti angina. Api merupakan salah satu unsur dalam tubuh manusia yang bisa mengeluarkan hawa panas. Hawa panas ini dikeluarkan ketika tubuh merasakan dingin, sehingga tubuh lebih stabil dalam tatanan yang kondisional. Selain itu juga jika seseorang kehilangan hawa panas maka manusia akan mengalami kematian.
- d. Air: sebagian besar bagian tubuh manusia berupa cairan. Oleh karena itu daya air dibutuhkan manusia supaya tubuh dapat menerima serta mengatur cairan berdasarkan semua yang sudah diatur Tuhan dalam tubuh. Semua daya ini tidak dapat dipisahkan. Semua unsur ini apabila

digabungkan maka akan menjadi kekuatan yang luar biasa sesuai dengan kebutuhan serta keinginan manusia.<sup>56</sup>

Selain daya berupa bumi, api, angin dan air, manusia juga dilengkapi dengan daya yang lain berupa karsa, cipta dan rasa. Fungsi dari ketiganya sebagai berikut:

- a. Karsa: kemampuan dalam diri manusia untuk memutuskan memilih tujuan
- b. Cipta: kemampuan untuk berfikir. Sehingga manusia mempunyai kemampuan logika. Dari kemampuan logika inilah manusia bisa menjadi seorang yang cerdas, pandai dan pintar untuk bertahan hidup.
- c. Rasa: kemampuan untuk menilai keindahan, keseresasian, kesusahaan yang dialami sekaligus sebab yang menjadi terjadinya sesuatu.

d. Sifat manusia

Dalam ajaran kapribaden, manusia mempunyai sifat *owah gingsir*. Yang dimaksud dengan *owah gingsir* yaitu selalu berubah batinnya. Berubahnya kondisi batin disebabkan oleh keinginan manusia supaya dapat terpenuhi.

---

<sup>56</sup> Soediharjo, Naskah Ceramah, 1997, Surakarta: Paguyuban Kaluwargo Kapribaden, 9.

#### e. Kewajiban dan Tugas Manusia

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang sempurna. Kesempurnaan tersebut didapatkan dari Nur Ilahi yang dipancarkan. Dengan kesempurnaan tersebut diharapkan manusia dapat lebih menghargai serta bertoleransi terhadap makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

#### f. Tujuan Hidup Manusia

Tiap manusia mempunyai tujuan hidup. Dalam ajaran kapribaden, manusia mempunyai tujuan hidup berupa dari tidak ada menjadi ada. Dari ada kemudian menjadi tidak ada. Alasan mendasar manusia dianugerahi Tuhan berupa karsa, rasa serta cipta supaya mempunyai daya pikir yang sempurna. Dengan kesempurnaan daya pikir tersebut, manusia berusaha memperbaiki keturunannya menuju kebahagiaan lahir serta batin.<sup>57</sup>

### 3. Ajaran Tentang Alam Semesta

#### a. Asal-Usul Alam

Asal-usul alam semesta menurut ajaran kapribaden diciptakan oleh Tuhan dari awang-uwung atau sesuatu yang tidak ada. Peristiwa yang ada di alam semesta merupakan rahasia Tuhan yang manusia sendiripun tidak

---

<sup>57</sup> Ibid, 31.

mampu mengetahuinya. Manusia hanya diberikan kenikmatan. Semua peristiwa yang sudah dan akan terjadi bersumber dari sabda Tuhan atau biasa disebut dengan gaib.

b. Daya yang dimiliki Alam Semesta

Alam mempunyai dua kekuatan atau daya yaitu kekuatan supernatural dan kekuatan gaib. Meskipun kekuatan tersebut tidak nampak dan berada diluar jangkauan akal manusia. Meskipun tidak nampak, namun kekuatan alam tersebut dapat dirasakan getaran-getarannya.

c. Struktur Alam Semesta

Dalam *Wirid Hidayat Jati* diterangkan bahwa alam tersusun dari beberapa unsur. Diantaranya dari unsur air, api, angin, dan bumi. Air mempunyai arti ilmu, api mempunyai arti keagungan, angin melambangkan kekuatan, serta bumi melambangkan kebijaksanaan.<sup>58</sup>

## 6. Paguyuban Pran-Suh (Ngesti Kasampurnaan)

Aliran kepercayaan Pran-Suh merupakan salah satu aliran kepercayaan yang tidak banyak pengikutnya. Paguyuban aliran Pran-Suh ini mulai didirikan pada tahun 1993 di Gunung Kidul oleh Supardi. Jika dari semua aliran kepercayaan menolak disebut sebagai agama, berbeda dengan aliran Pran-Suh,

---

<sup>58</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1998), 288.

para pengikutnya mendeklarasikan bahwa aliran ini merupakan sebuah agama. Pada tahun 1947 sebanyak 100 orang pengikut Pran-Suh sudah tersebar di daerah Magelang, Gunung Tidar dan Muntilan. Meskipun sudah ada sejak dulu, tetapi para penganut aliran ini masih belum berani menyatakan identitas bahwa dirinya sebagai pengikut Pran-Suh. Penyebab utamanya adalah pada tahun 1965 sedang marak isu PKI, dan umat ini merupakan salah satu yang diburu karena dianggap sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Tuduhan tersebut ditolak oleh Supardi sebagai ketua Paguyuban Pran-Suh bahwa yang menjadi anggota PKI merupakan oknum atau individu yang menjadi anggota Pran-Suh kemudian dengan sengaja ikut ke dalam Partai Komunis Indonesia. Tetapi dalam Paguyuban Pran-Suh menolak adanya politik di dalamnya.<sup>59</sup>

Paguyuban Pran-Suh mengajarkan kepada umatnya untuk berpuasa. Cara berpuasa adalah dengan menahan hawa nafsu serta tidak boleh makan segala sesuatu yang mempunyai rasa asin, pedas, manis, dan gurih. Makanan yang diperbolehkan untuk dikonsumsi hanya nasi putih, serta satu-satunya minuman yang boleh untuk diminum hanya air putih. Aliran ini juga memiliki hari besar, yaitu setiap tanggal 29 Agustus. Tanggal ini merupakan tanggal turunnya Wahyu Sejatining Putri. Tanggal 29 Maret diperingati sebagai turunnya wahyu Roh Suci dan wahyu Sejatining Kakung. Sedangkan tanggal 24 oktober diperingati sebagai hari wafatnya Romo Resi Pran-Suh

---

<sup>59</sup> Diakses dari [www.sorotgunungkidul.com](http://www.sorotgunungkidul.com)

Sastrosoewignyo sebagai pendiri pertama aliran kepercayaan Pran-Suh jauh sebelum Supardi.<sup>60</sup>

**a. Dasar Kepercayaan dan Kitab Suci Aliran Pran-Suh**

Paguyuban Pran-Suh memiliki dasar kepercayaan diantaranya sebagai berikut:

1. Percaya bahwa R.P.S. Sastrosoewignyo adalah Nabi titisan Pran-Suh.
2. Percaya kepada Yang Maha Kuasa dan Tunggal, Rama Pran-Suh
3. Membenarkan serta mengakui ke-Rasulan Nabi Muhammad dan nabi-nabi lainnya.
4. Menjalankan sembahyang (bersemadi) setiap tidur.
5. Selalu menanamkan dalam diri untuk mencari ilham kemudian menjalankannya.
6. Membaca surat alfatihah, an-Nas, dan al-Ikhlâs setiap menjalankan semadi.

Tiga hal menurut ajaran Pran-Suh untuk mencapai derajat yang paling tinggi. Pertama, mengenal utusan Tuhan Rama Pran-Suh. Kedua, mengalahkan semua musuh Tuhan berupa ansir jahat yang bersemayam dalam hati. Ketiga, mencapai cahaya Tuhan. Karena umat atau penganut Aliran Pran-Suh meyakini bahwa aliran ini sebuah agama, oleh karena itu

---

<sup>60</sup> Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya...* Ibid, 152.

mereka juga memiliki kitab bernama Agung Pandom Suci. Dinamakan kitab Agung karena kitab ini merupakan kitab induk bagi penganut Pran-Suh. Kitab ini sekaligus sebagai tiang aliran Pran-Suh sepanjang masa serta sumber dari pengetahuan. Sedangkan Pandom Suci memiliki makna dengan kitab ini diharapkan pengikut aliran Pran-Suh selalu dalam dorongan serta peringatan sehingga selalu selalu berbuat suci baik di lahir maupun batin.

**b. Ajaran Aliran Pran-Suh**

Ajaran dalam aliran ini berupa ajaran yang dinamakan dengan *angger-angger sebelas*. Ajaran ini merupakan *baiat* atau ikatan supaya pengikut aliran Pran-Suh selalu berlaku suci dan jujur. *Angger-angger* mempunyai dua bagian. Pertama, *angger-angger* yang bersifat wajib. Kewajiban yang dimaksud adalah sikap setia terhadap Rama Resi Pran-Suh dan utusannya, setia terhadap pemerintah beserta wakilnya, mencintai dan mengasihi sesama manusia, menepati janji dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaan, cinta kasih terhadap kedua orang tua, cinta kasih terhadap anak dan istri beserta semua yang menjadi tanggungannya, mempunyai sikap belas kasihan, adil, dan berbudi luhur.

Selanjutnya bagian kedua yaitu *angger-angger* yang tidak diperbolehkan. Yang dimaksud adalah perbuatan yang dilarang seperti



melakukan kejahatan dan berbuat zina, dilarang menikah lebih dari satu orang, dilarang berbuat nista dan berbudi nakal, dilarang melakukan segala sesuatu yang bertentangan dengan tujuh macam pada bagian pertama. Selain ajaran angger-angger (kewajiban dan larangan), ada pula ajaran tentang pernikahan dan pembagian harta warisan. Dalam ajaran Pran-Suh, syarat sahnya sebuah ikatan pernikahan yaitu harus mendapatkan restu dari walinya. Sedangkan dalam pembagian harta warisan, semua harta warisan harus dibagi secara merata. Tentang kematian juga dibahas dalam ajaran Pran-Suh. Orang yang sudah meninggal tetapi tidak masuk ke dalam surga, maka arwah orang tersebut akan mengembara. Bahkan terkadang mereka juga mengganggu orang yang lewat tepat pada tempat pelariannya.<sup>61</sup>

## **B. Teori Agama Clifford Geertz**

Penelitian Clifford Geertz dilakukan tahun 1950-an. Setelah melakukan penelitian serius di Pare (wilayah ini masuk Kabupaten Kediri, sebuah Kabupaten di Jawa Timur yang dekat dengan Blitar) yang disamakan dengan istilah Mojokuto, Clifford Geertz membuat tiga kategori aliran dalam masyarakat Jawa, yaitu abangan, santri dan priyayi. 4 Dalam konteks tertentu, Clifford Geertz juga menelusuri lebih khusus asal-muasal keraton Jawa dan agama rakyat dengan berbagai prototipe Indianya. Dalam melihat agama orang Jawa yang menghasilkan tiga kategori itu dan banyak menimbulkan kontroversi,

---

<sup>61</sup> Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya...* Ibid, 158.

Clifford Geertz menggunakan pendekatan agama sebagai suatu sistem kebudayaan. Kebudayaan tidak didefinisikannya sebagai suatu pola kelakuan, yaitu biasanya terdiri atas serangkaian aturan-aturan, resep-resep dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Lebih dari itu, kebudayaan dilihat oleh Clifford Geertz sebagai pengorganisasian dari pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan eksistensi manusia.<sup>62</sup>

Kategori abangan oleh Clifford Geertz dilihat lebih menekankan pentingnya animistik; santri dilihat lebih menekankan pada aspek-aspek Islam; dan priyayi dilihat lebih menekankan aspek Hindu. Perwujudan citra masing-masing struktur sosial di tiga kategori itu adalah: ritual yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghalau makhluk halus jahat yang dianggap sebagai penyebab dari ketidakteraturan dan kesengsaraan dalam masyarakat, agar ekuilibrium dalam masyarakat dapat dicapai kembali (varian abangan); penekanan pada tindakan-tindakan keagamaan sebagaimana digariskan dalam Islam (varian santri), dan suatu kompleks keagamaan yang menekankan pada pentingnya hakekat halus sebagai lawan dari kasar (kasar dianggap sebagai ciri utama kaum abangan), yang perwujudannya tampak dalam berbagai sistem sosial yang berkaitan dengan etika, tari-tarian, berbagai bentuk kesenian, bahasa dan pakaian (varian priyayi).<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Lihat Parsudi Suparlan, Kata Pengantar dalam Clifford Geertz., *Abangan, Santri, Priyayi*, x

<sup>63</sup> Ibid.

The Religion of Java yang kemudian diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dan diterbitkan Pustaka Jaya tahun 1981 (cetak ulang tahun 1988 dan 1989) menjadi Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, adalah karya Geertz yang membicarakan soal keberagamaan orang Jawa. Buku ini merupakan sebuah laporan yang sangat cermat. Banyak catatan lapangan telah disisipkan ke dalam teks untuk menunjukkan apa yang telah dikatakan oleh informan-informan yang bersangkutan selama dilakukannya pekerjaan lapangan. Sudah sepantasnya jika terbitnya The Religion of Java disambut dengan baik. Ia menarik perhatian para ahli Antropologi, Sosiologi, orang-orang yang sedang memperdalam pengetahuan mereka tentang agama Islam, dan Indonesia, serta ahli-ahli ilmu politik yang menaruh minat dalam hubungan antara agama dan perilaku politik. Karena bahan-bahan diskriptifnya yang lengkap dan kohesinya yang tampak logis, studi Geertz ini lalu dipakai sebagai buku referensi oleh banyak orang yang berminat dalam studi tentang agama atau kebudayaan atau masyarakat di Jawa.<sup>64</sup>

Mengingat populernya studi ini, kiranya akan relevan untuk menelaah isinya dengan lebih seksama guna menemukan aspek-aspeknya yang positif dan negatif, sehingga akan memudahkan penggunaan yang lebih baik dari bahan-bahan yang berharga. Utamanya soal pandangannya tentang Islam yang dijadikan kajian di skripsi ini, semua pandangan Geertz mendasarkan pada The

---

<sup>64</sup> Harsa W Bachtiar, The Religion of Java; Sebuah Komentar, dalam Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi, 521.

Religion of Javaini. Penduduk Mojokuto (sebuah lokasi samaran di Jatim yang sebenarnya adalah kota Pare di Kediri) oleh Geertz dibagi dalam kelompok-kelompok menurut pandangan hidup mereka: kepercayaan agama, preferensi etis dan ideologi politik mereka. Dari situ Geertz menemukan tiga tipe budaya utama. Ketiga tipe itu ia namakan berturut-turut abangan, santri dan priyayi. Dengan ini Geertz memperkenalkan bagan konsep yang ia gunakan untuk melukiskan dan menganalisis hasilhasil pekerjaannya. Ketiga varian agama itu secara singkat dilukiskan sebagai berikut: abangan, yang menekankan aspek-aspek animisme-sinketrisme Jawa secara keseluruhan, dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur petani desa; santri, yang menekankan aspek-aspek Islam ketat yang pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang (dan juga dengan unsur-unsur tertentu kaum tani); dan priyayi, menekankan aspek-aspek Hindu dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi.<sup>65</sup>

Pembagian dalam tiga kategori ini, menurut tafsir Geertz, merupakan pembagian yang dibuat oleh orang-orang Jawa sendiri. Memang benar bahwa di Mojokuto, seperti di masyarakat Jawa lainnya, sebagian dari penduduk dianggap sebagai abangan, sebagian sebagai santri, dan sebagian sebagai priyayi. Akan tetapi hal itu tidak mesti berarti bahwa ketiga golongan itu merupakan kategori-kategori dari satu tipeklasifikasi.

---

<sup>65</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, alih bahasa Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 6

## C. Fenomenologi Alferd Schutz

### 1. Pengertian Fenomenologi

*Phainomenon* merupakan Bahasa Yunani yang menjadi Bahasa asal dari Fenomenologi. *Phainomenon* mempunyai arti “yang tampak”. Juga berasal dari Bahasa Yunani *phaenesthai* yang berarti menampilkan dirinya sendiri. Jadi, fenomenologi merupakan ilmu (logos) tentang sesuatu yang tampak. Fenomenologi juga dapat diartikan sebagai suatu fakta yang tampak serta disadari manusia sehingga bisa dipahami secara jelas. Fenomenologi berusaha untuk mengungkap makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami oleh seseorang tergantung koneksi atau hubungan seseorang terhadap sesuatu tersebut.<sup>66</sup>

Fenomenologi pada awalnya digagas oleh J.H Lambert pada tahun 1764 sebagai alat ukur pada Teori kebenaran.<sup>67</sup> Setelah itu pengertiannya diperluas lagi. Sedangkan dalam filsafat, menurut Kockelmans, istilah fenomenologi digunakan pada tahun 1765, yang ditemukan juga pada beberapa karya Immanuel Kant. Kemudian dimaknai secara baik serta dikonstruksikan secara makna oleh Hegel.<sup>68</sup> Menurut Hegel, fenomenologi berkaitan dengan

---

<sup>66</sup> Andrew Edgar dan Peter Sedgwick, *Key Concept in Cultural Theory*, (New York: Routledge, 1999) 273.

<sup>67</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 234.

<sup>68</sup> Carlk Moustakas, *Phenomenological Reseach Methods*, (New Delhi: Sage Publications, 1994), 26.

pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, yang mendeskripsikan apa yang dipahami seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya.

Fenomenologi secara intens dicetuskan pertama kali oleh Edmund Husserl (1859-1938) sebagai kajian filsafat. Hal ini yang membuat Husserl dipandang sebagai Bapak Fenomenologi. Filsafatnya mulai terkenal pada tahun 1950-an. Tujuan utama filsafat yang diperkenalkan Husserl ini adalah memberikan dasar bagi filsafat supaya menjadi ilmu yang murni dan dapat berdiri sendiri.<sup>69</sup> Perkembangan fenomenologi pada era awal menjadikan fenomenologi sebagai perangkat pendekatan pada studi tentang seni, sosiologis serta filosofis.<sup>70</sup> Namun pada perkembangannya, Husserl menginginkan fenomenologi bisa lebih berguna bagi kehidupan karena menurutnya sudah terjadi disfungsi ilmu pengetahuan yang cukup lama. Oleh karena itu Husserl memberikan beberapa kritik terhadap ilmu pengetahuan sebagai berikut:

- a. Jatuhnya ilmu pengetahuan pada objektivisme, artinya cara pandang dunia sebagai susunan fakta objektif.
- b. Ilmu pengetahuan sudah tercampur dengan kepentingan-kepentingan dunia.

---

<sup>69</sup> Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Terj. Haris Munandar, Aris Ananda, Meri J. Binsar, Yanto Mustof, dan Tribowo Budisantoso, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 749.

<sup>70</sup>Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi:Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 34-45.

- c. Teori yang digunakan untuk membersihkan pengaruh kepentingan dunia terhadap ilmu pengetahuan merupakan teori sejati yang dipahami tradisi pemikiran Barat.

Dari kritik tersebut, Husserl berpendapat bahwa krisis ilmu pengetahuan penyebab utamanya adalah karena kesalahpahaman disiplin-disiplin ilmiah terhadap konsep teori filsafat. Dengan fenomenologi, Husserl ingin menemukan keduanya. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan sebuah teori murni yang bisa digunakan dalam praktik sehari-hari.<sup>71</sup> Menurutnya, pengetahuan ilmiah telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari yang menjadi akar dari pengalaman dan pengetahuan. Kemudian fenomenologi berkembang menjadi metode riset yang diterapkan pada paradigma ilmu sosial.<sup>72</sup> Sebagai metode penelitian, fenomenologi sering dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Sesuai dengan asumsi ontologis yang ada dalam paradigma konstruktivisme, peneliti yang menggunakan metode ini akan memperlakukan realitas sebagai konstruksi sosial kebenaran. Realitas juga dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, yaitu sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para aktor sosial.

---

<sup>71</sup> F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik Dan Posmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 5.

<sup>72</sup> O. Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Paraktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, *Mediator, Jurnal Komunikasi*, <https://ejournal.unisba.ac.id>

Fenomenologi merupakan teori sosiologi yang mempunyai pengaruh yang luas. Dalam sosiologi kontemporer, pengaruhnya dapat dilihat dari meningkatnya humanisasi, baik dalam kerangka teori, metodologi riset, serta prosedur penilaian, dan model-model instruksional dalam pendidikan.

Pemikiran fenomenologi juga mempunyai pengaruh terhadap teori postmodern, poststrukturalisme, situasionalisme, dan reflektivitas, yang menjadi core fenomenologi juga dikenal dalam teori-teori di atas. Pendekatan Fenomenologi adalah metode yang biasa diterapkan dalam kajian sosiologi untuk memahami dan menerangkan sebuah fenomena sosial. Ditegaskan bahwa tugas utama sosiologi, adalah berupaya memahami dan menjelaskan tetapi bukannya menghakimi aspek baik dan buruk maupun benar atau salah. Pada perkembangannya, fenomenologi dikembangkan oleh Morleau-Ponty, Peter L. Berger, Thomas Luckman, termasuk Alferd Schutz.

## **2. Teori Motif Alferd Schutz**

Alferd Schutz dilahirkan di Wina pada tahun 1899 dan meninggal pada tahun 1959 di New York. Dia pernah mengenyam pendidikan di Universitas Vienna, Austria. Dia mengambil jurusan ilmu hukum dan sosial. Schutz merupakan murid dari Friedrich Von Wieser dan Othmar Spann (ahli sosiologi),



Hans Kelsen (ahli hokum), dan Ludwing Von Mises (ahli ekonomi). Pendidikan formal ini ia pelajari setelah Perang Dunia I. Ketertarikannya terhadap karya-karya Edmund Husserl dan Max Webber dimulai saat dirinya berada pada masa kuliah.

Setelah lulus dari jurusan ilmu hukum dan soial, ia bekerja di perbankan dengan waktu yang cukup lama. Ketika bekerja di perbankan, ia mendapat penghasilnya yang cukup besar. Tetapi dengan penghasilan tersebut tidak membuat dirinya merasa bahwa pekerjaan sebagai pegawai perbankan tidak sesuai dengan aktualiasasi dirinya. Dari kegelisahan tersebut, Schutz memilih mempelajari sosiologi khususnya fenomenologi. Karena menurutnya, fenomenologi dapat memberikan makna dalam hidup dan pekerjaan. Schutz bukanlah seorang dosen, tetapi ia mempunyai banyak teman dosen, sehingga membuat dirinya terjun ke dunia akademik. Pada tahun 1920-an, dengan bantuan temanya, dirinya mulai mengajar. Bahkan berpartisipasi dalam diskusi eminar ilmiah serta memberikan kuliah di Perguruan Tinggi.

Schurtz mempunyai prestasi yang gemilang dalam dunia akademik. Dalam teori Schutz sangat kental pengaruh Weberian-nya khususnya karya-karya mengenai tindakan (action) dan tipe ideal (ideal type). Meskipun Schutz terkagum-kagum pada Weber tetapi ia beusaha mengatasi kelemahan

yang ada di dalam karya Weber dengan menyatukan ide filsuf besar Edmund Husserl dan Henri Bergson.<sup>73</sup>

Pada tahun 1943, ia mengajar di *The New York School Of Reesearch*, sebelumnya bernama *Alvin Johnson's University*. Meskipun pada siang hari ia sebagai pegawai bank, namun pada malam hari ia mengabdikan dirinya sebagai pengajar. Tidak sampai tahun 1956, ia memilih berhenti menjadi konsultan perbankan, ia lebih memilih untuk menjadi pengajar atau dosen di *The New York School Of Research*. Ia juga aktif menulis di jurnal penelitian *Philosophy and Phenomenological Research* sehingga pada tahun 1941 ia menjadi staf redaksi jurnal tersebut. Schutz juga dinobatkan sebagai Guru Besar di News York School for Research dan mengajar di sana sampai dia meninggal pada tahun 1959.

Inti dari fenomenologi seorang Alfred Schutz adalah cara untuk memahami tindakan sosial yang berorientasi pada perilaku manusia pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang melalui penafsiran atau pemaknaan. Menurutnya, proses penafsiran atau pemaknaan melalui proses penginderaan terlebih dahulu. Proses penginderaan ini saling berhubungan dengan pengalaman. Alur pengalaman indrawi ini tidak mempunyai makna

---

<sup>73</sup> Alfred Schutz dalam John Wild dkk, *The Phenomenology of the Social World*. Illinois (Northon University Press, 1967), 67

pada awalnya. Namun, ketika dikoneksikan atau dihubungkan dengan pengalaman yang pernah terjadi, ditambah dengan interaksi melalui orang lain, barulah muncul sebuah makna.

Oleh karena itu, teretuslah teori makna. Menurutnya makna terbagi menjadi dua. Yaitu makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang yang mempunyai makna baginya. Sedangkan makna objektif merupakan komponen makna yang hidup dan ada dalam kerangka budaya serta dipahami secara menyeluruh oleh semua orang. Selain makna, Schutz dalam menafsirkan seluruh atau semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang mengelompokkan menjadi dua tipe motif. Pertama, motif “sebab” (*Because of motive*). Kedua, motif “tujuan” (*In order to motive*)..<sup>74</sup>

Motif “sebab” merupakan segala sesuatu yang melatarbelakangi seseorang melakukan perbuatan tertentu. Sedangkan motif “tujuan” adalah tujuan yang ingin dicapai seseorang dalam melakukan tindakan atau perbuatan tertentu. Penelitian ini ingin menggali motif yang dilakukan oleh para penganut kepercayaan dalam menjalani kehidupan keberagaman mereka di tengah Masyarakat Muslim yang ada di Lamongan. Lebih lanjut, dalam penggalian data, peneliti juga menggunakan motif *because of motif*,

---

<sup>74</sup> Alferd Schutz, *The Phenomenology Of The Social Word*, Illinois (Northwestren University Press, 1967).

sehingga akan terlihat secara jelas tujuan atau langkah kedepan yang ingin dicapai oleh para penganut kepercayaan selama mereka hidup di tengah mayoritas masyarakat Muslim.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### PROFIL LOKASI DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Keadaan Geografi

Lamongan merupakan salah satu nama kota yang berada di kabupaten lamongan yang terletak di provinsi jawa timur. Kabupaten lamongan secara astronomis terletak pada  $6^{\circ}51'54''$ - $7^{\circ}23'06''$  lintang selatan dan  $112^{\circ}33'45''$ - $112^{\circ}33'45''$  bujur timur. Sesuai dengan letak geografis di kabupaten lamongan, lamongan memiliki batas-batas wilayah yang telah ditentukan, yang mana sebelah utara perbatasan lamongan dengan Laut Jawa, sebelah timur perbatasan Kota Lamongan adalah Kabupaten Gresik, sebelah selatan perbatasan Kota Lamongan adalah Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang, kemudian dilanjut sebelah barat perbatasan Kabupaten Lamongan adalah Kabupaten Bojonegoro dan Tuban.

Terdapat 27 kecamatan di kabupaten lamongan, yang kemudian sudah terbelah dengan sungai bengawan solo, yang mana dari sini dapat diketahui garis besar daratan yang berada di kabupaten lamongan terbagi menjadi tiga yaitu : **Pertama**, Kabupaten Lamongan bagian tengah merupakan wilayah yang masuk dalam kategori dataran rendah, yang mana dataran rendah ini relatif memiliki tanah yang subur, membentang Kawasan wilayah yang terdiri dari Kecamatan Deket, Lamongan, Sugio, Kedungpring, Sukodadi, Kembanghabu, Tikung, Maduran dan Sarirejo. **Kedua**, Kabupaten Lamongan bagian selatan dan utara

yang merupakan suatu wilayah masuk dalam kategori dataran tinggi pegunungan dan kapur yang berbatu-batuan, dengan kesuburan sedang, yang membentang dari Kawasan wilayah yang terdiri dari Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang Bluluk, Sukorame, Modo, Paciran, dan Solokuro. **Ketiga**, Kabupaten Lamongan bagian Tengah Utara merupakan wilayah atau daerah yang dapat dikatakan sebagai wilayah rawan banjir yang kemudian wilayah ini membentang dari Kawasan daerah yang terdiri dari kecamatan Babat, Sekaran, Laren, Turi, Glagah, Kalitengah, Karanggeneng, Karangbinangun.<sup>75</sup>

Luas wilayah kabupaten lamongan kurang lebih mencapai 1.812,8 km<sup>2</sup> atau 3,78% dari luas wilayah yang berada di provinsi jawa timur. Yang memiliki garis Panjang pantai sepanjang 47 km yang apabila dihitung 12 mil dari permukaan laut, maka dari sini dapat dilihat luas wilayah perairan laut yang berada di kabupaten lamongan adalah 90,4 km<sup>2</sup>.

Terdapat dua sungai yang membatasi Lamongan, yaitu Kali Lamong (berbatasan dengan Kabupaten Gresik), dan Sungai Bengawan Solo (berbatasan dengan kota Tuban). Secara admistratif Kabupaten Lamongan terbagi menjadi 22 kecamatan dengan luas wilayah 1.628.040 Km<sup>2</sup>. Kondisi topografi juga memiliki perbedaan. Rata-rata kondisi ketinggian dari permukaan air laut tiap kecamatan di Kabupaten Lamongan bervariasi. Kawasan utara lebih rendah

---

<sup>75</sup> Tim Peneliti dan Penyusun Buku Lamongan Memayu Rahrja Ning Praja (Lamongan: Pemerintah Daerah Tingkat II, 1993), 1-2.

dibandingkan dengan kawasan selatan yang memiliki dataran yang lebih tinggi. Dataran tertinggi dimiliki oleh kecamatan Ngimbang dengan ketinggian 81,79 m. Setelah kecamatan Ngimbang, dataran tinggi selanjutnya adalah Kecamatan Sukorame, kecamatan Bluluk, dan kecamatan Sambeng. Keempat kecamatan ini terletak di wilayah selatan Kabupaten Lamongan.<sup>76</sup>

Kabupaten Lamongan memiliki wilayah 181.280.300 Ha. Luas wilayah ini sama dengan 3,78% dari luas wilayah Propinsi Jawa Timur. Luas wilayah pada tiap kecamatan di Kabupaten Lamongan terinci sebagai berikut:

**Table 3.1**

**Luas wilayah pada tiap kecamatan**

| No | Kecamatan   | Luas Kecamatan (Km <sup>2</sup> ) |
|----|-------------|-----------------------------------|
| 1  | Lamongan    | 37,59                             |
| 2  | Deket       | 41,66                             |
| 3  | Turi        | 48,62                             |
| 4  | Tikung      | 98,82                             |
| 5  | Kembangbahu | 64,74                             |
| 6  | Sukodadi    | 87,55                             |

<sup>76</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan (Statistik Daerah Kabupaten Lamongan, 2014), 1.

|    |                |        |
|----|----------------|--------|
| 7  | Sekaran        | 80,75  |
| 8  | Karanggeneng   | 37,24  |
| 9  | Babat          | 56,64  |
| 10 | Kedungprng     | 53,46  |
| 11 | Sugio          | 91,29  |
| 12 | Modo           | 76,14  |
| 13 | Ngimbang       | 88,40  |
| 14 | Bluluk         | 93,54  |
| 15 | Sambeng        | 145,53 |
| 16 | Mantup         | 100,15 |
| 17 | Paciran        | 143,43 |
| 18 | Brondong       | 68,40  |
| 19 | Laren          | 82,33  |
| 20 | Karangbinangun | 41,27  |
| 21 | Glagah         | 54,20  |



|        |            |          |
|--------|------------|----------|
| 22     | Kalitengah | 36.00    |
| Jumlah |            | 1.628.04 |

Sumber Data: Kantor Statistik Kabupaten Lamongan

Kabupaten Lamongan jika dilihat dari segi kemiringan memiliki daratan yang relatif datar. 72,46° atau 131.352 hektar, dataran Kabupaten Lamongan hanya memiliki kemiringan 0-2° yang tersebar di beberapa kecamatan. Beberapa kecamatan tersebut ialah kecamatan Lamongan, Sukodadi, Sekaran, Pucuk, Tikung, Turi, Deket, Mantup, Glagah, Karangbinangun, Kalitengah, Karanggeneng, Babat, Sugio, Kedungpring, sebagian Bluluk, Modo, dan Sambeng. Sedangkan untuk wilayah yang sedikit curah dengan kemiringan tanah di atas 40° hanya seluas 0,16% atau setara sebesar 282 hektar.<sup>77</sup>

Kabupaten Lamongan juga terletak pada garis Kahtulistiwa sehingga beriklim tropis. Hanya mengenal dua musim saja yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan biasanya terjadi pada bulan Oktober sampai bulan April. Sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai bulan September. Kabupaten Lamongan secara administratif terdapat 12 Kelurahan, 475 Desa, serta 22 Kecamatan.

<sup>77</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan... Ibid, 1.

## **B. Keadaan Demografi**

Pada tahun 2014 jumlah penduduk Kabupaten Lamongan berjumlah 1.433.543 jiwa. Jumlah terbanyak terdapat pada Kecamatan Glagah berjumlah 98.813 jiwa, dan jumlah paling sedikit pada Kecamatan Solokuro dengan jumlah 2.234 jiwa. Data pada tahun 2015 tercatat 1.187.785. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 576.812 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 610.983 jiwa. Kepadatan penduduk pada tahun 2015 berjumlah 740 jiwa tersebar di 27 Kecamatan. Kecamatan dengan luas paling besar terletak di Kecamatan Sambeng dengan luas 16.725 Ha, sedangkan yang paling kecil terletak pada Kecamatan Maduran dengan luas 3.417 Ha. Luas wilayah ini mempengaruhi bagaimana resiko yang terjadi ketika terjadi bencana.

Ada 12 desa dalam 7 kecamatan yang terdampak bencana banjir diantaranya Kecamatan Babat di Desa Truni dan Desa Sogo, Kecamatan Sekaran di Desa Besar dan Desa Keting, Kecamatan Maduran di Desa Panggatrejo dan Desa Pringoboyo, Kecamatan Turi di Desa Kemplagigede dan Desa Kemplagilor, Kecamatan Laren di Desa Bulutigo, Kecamatan Kalitengah di Desa Bojoasri dan Desa Blajo, Kecamatan Karangbinangun di Desa Blawi. Daerah ini terkena resiko banjir karena dekat dengan sungai Bengawan Solo. Bencana alam ini

tergolong dalam jenis klimatologis yaitu bencana alam yang disebabkan oleh perubahan iklim, suhu dan cuaca.

Bencana banjir yang terjadi satu tahun sekali ini merendam areal pertanian dan pertambakan serta memutuskan jalur alternatif Surabaya-Tuban. Oleh karena itu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lamongan memberikan status waspada kepada masyarakat Kabupaten Lamongan. Menurut data dari Dinas Sumber Daya Air Kabupaten Lamongan tiap tahun intensitas hujan turun 1.810 dengan intensitas volume air sungai Bengawan Solo. Maka sangat memungkinkan terjadinya banjir. Wilayah yang dikategorikan sebagai wilayah rawan bencana mempengaruhi mudahnya terjadi bencana banjir. Menurut Data Pengkajian Kerentanan Resiko Bencana Tahun 2015 bahwa total keseluruhan yang terdampak bencana banjir sebanyak 1.187.301 jiwa. Potensi penduduk miskin tertinggi di Kabupaten Lamongan berada di Kecamatan Sugio sebanyak 20.051 jiwa, sedangkan penduduk miskin terendah berada di Kecamatan Solokuro sebanyak 4.380 jiwa.<sup>78</sup>

Jumlah Penduduk pada setiap daerah bisa diketahui lewat hasil sensus penduduk yang berjalan setiap sepuluh tahun sekali. Jumlah penduduk patut untuk diketahui karena berhubungan dengan banyak hal. Seperti adanya

---

<sup>78</sup> Pemerintahan Kabupaten Lamongan <http://lamongankab.go.id> di akses pada 17 maret 2020.

perencanaan dan pengambilan kebijakan bagi desa yang berkelanjutan dari tahun ketahun. Hubungan yang sangat erat antara perencanaan dengan jumlah penduduk mendatang berpengaruh pada pengambilan keputusan pembangunan sebuah desa. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dalam waktu 20 tahun sudah di atur dalam Pembukaan UUD 1945 berupa visi, misi, dan arah pembangunan nasional. Begitu pentingnya ketika sudah diketahui jumlah penduduk bahkan dalam skala desa. Sensus penduduk biasanya dilakukan dengan singkat karena membutuhkan biaya yang tinggi.

Ada juga survey penduduk. Suvey penduduk merupakan pengumpulan data masyarakat dengan metode statistika dengan cara mengambil sampel saja sehingga didapatkan hasil gambaran secara keseluruhan. Tidak seluruhnya dihitung dalam satu Negara, melainkan hanya beberapa daerah saja yang dianggap mewakili dan mencerminkan satu Negara tersebut. Survey penduduk bermanfaat untuk;

1. Membandingkan jumlah penduduk dengan wilayah lain.
2. Mengetahui perkembangan ekonomi dan sosial di suatu daerah.
3. Mendapatkan data penduduk yang berguna untuk meneliti struktur penduduk.
4. Sebagai Kerangka Contoh Induk (KCI) bagi survey-survey lain.
5. Mendapatkan data umum mengenai angka kelahiran dan kematian.

Selain 5 kegunaan di atas, survey penduduk juga mempunyai kegunaan terpenting yaitu untuk mengetahui jumlah pemilih baru yang kaitannya dengan Pemilihan Umum. Termasuk pemilih dewasa dan yang sudah manula.

Bagian terakhir adalah Registrasi Penduduk. Sistem ini digunakan untuk lebih mengetahui perubahan peristiwa yang ada dimasyarakat. Oleh karena itu petugas registrasi penduduk dilakukan oleh pemerintahan setempat. Beberapa hal yang dicatat meliputi perkawinan, perceraian, adopsi anak, perpindahan (migrasi), kelahiran, dan kematian. Berbeda dengan sensus dan survey penduduk yang dilakukan pada waktu tertentu saja, registrasi penduduk dilakukan secara terus menerus ketika ada perubahan dimasyarakat. Perbedaan peristiwa yang terjadi dengan wilayah masing-masing maka badan yang mengurusipun berbeda-beda pula. Untuk kelahiran dicatat di kantor Pencatatan Sipil dan Kelurahan. Perpindahan penduduk (migrasi) dicatat di Kementerian Kehakiman. Sedang khusus untuk perkawinan dan perceraian dicatat oleh Kementerian Agama dan Pencatatan Sipil. Berikut adalah jumlah penduduk di Kabupaten Lamongan pada Tahun 2019 berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan.

Table 3.2

Tabel Jumlah Penduduk Kabupaten Lamongan

| KECAMATAN   | JUMLAH JIWA |
|-------------|-------------|
| Sukorame    | 45.180      |
| Bluluk      | 23.008      |
| Ngimbang    | 17.132      |
| Sambeng     | 50.729      |
| Mantup      | 96.542      |
| Kembangbahu | 34.486      |
| Sugio       | 46.285      |
| Kedungpring | 44.381      |
| Modo        | 48.667      |
| Babat       | 21.704      |
| Pucuk       | 44.357      |
| Sukodadi    | 41.364      |

|          |        |
|----------|--------|
| Lamongan | 53.222 |
| Tikung   | 42.851 |
| Sarirejo | 36.804 |
| Deket    | 48.794 |

| <b>KECAMATAN</b> | <b>JUMLAH JIWA</b> |
|------------------|--------------------|
| Glagah           | 90.784             |
| Karangbinangun   | 48.403             |
| Turi             | 25.935             |
| Kalitengah       | 61.618             |
| Karanggen eng    | 74.241             |
| Sekaran          | 55.442             |
| Maduran          | 48.826             |
| Laren            | 63.020             |
| Solokuro         | 70.142             |

|          |           |
|----------|-----------|
| Paciran  | 58.927    |
| Brondong | 50.546    |
| Jumlah   | 1.373.390 |

### C. Keadaan Ekonomi

Suatu daerah memiliki sumber ekonomi masing-masing. Dalam aspek ekonomi daerah memiliki tiga kriteria. *Petama*, daerah Homogen. Daerah Homogen merupakan daerah yang memiliki kegiatan ekonomi dalam satu ruang dan memiliki kesamaan karakter. Kesamaan karakter yang dimaksud adalah dari geografisnya, sosial-budayanya, pendapatan perharinya, dan lain sebagainya. *Kedua*, daerah Nodal. Daerah Nodal merupakan daerah yang dikuasai oleh beberapa pusat kegiatan ekonomi. *Ketiga*, daerah administrasi. Daerah administrasi merupakan daerah yang ekonominya terpusat pada satu administrasi misalnya satu kecamatan, kabupaten, serta satu kabupaten atau kota.

Keadaan ekonomi Kabupaten Lamongan dapat diketahui dari sektor PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten. PDRB adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Dasar yang digunakan untuk menentukan berupa harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada



setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. Berikut keadaan ekonomi Kabupaten Lamongan menurut data PDRB pengeluaran dari tahun 2017 sampai tahun 2021

**Table 3.3**  
**Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita**  
**Kabupaten Lamongan, Tahun 2017 - 2021**

| <b>URAIAN</b>            | <b>2017</b> | <b>2018</b> | <b>2019</b> | <b>2020</b> | <b>2021</b> |
|--------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1)                      | (2)         | (3)         | (4)         | (5)         | (6)         |
| Nilai PDRB (Miliar Rp)   |             |             |             |             |             |
| - ADHB                   | 34 270.51   | 37 224.24   | 39 725.48   | 39 169.59   | 41 042.89   |
| - ADHK 2010              | 24 922.95   | 26 279.77   | 27 706.16   | 26 972.65   | 27 896.54   |
| PDRB perkapita (Ribu Rp) |             |             |             |             |             |
| - ADHB                   | 28 835.62   | 31 309.47   | 33 109.26   | 29 220.55   | 30 267.01   |
| - ADHK 2010              | 20 970.48   | 22 104.03   | 23 091.73   | 20 121.62   | 20 572.26   |

|  |          |          |          |          |          |
|--|----------|----------|----------|----------|----------|
| Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010 (%) | -        | 5.41     | 4.47     | 12.86    | 2.24     |
| Penduduk                                 |          |          |          |          |          |
| - Jumlah (000 org)                       | 1,188.48 | 1,188.91 | 1,199.83 | 1,340.48 | 1,356.03 |
| - Pertumbuhan (%)                        | 0.02     | 0.04     | 0.92     | 11.72    | 1.16     |

Tabel di atas menunjukkan peningkatan PDRB per-kapita Kabupaten Lamongan dari tahun ke tahun yang seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Lamongan rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Sementara itu pertumbuhan per-kapita secara “riil” juga selalu meningkat 5 persen, pertumbuhan ini diikuti pula oleh penambahan jumlah penduduk, yang fluktuatif setiap tahunnya. Dengan demikian maka pertumbuhan per-kapita tersebut tidak saja terjadi secara “riil” tetapi juga terjadi secara kualitas.<sup>79</sup>

Selain mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah menggunakan PDRB, cara yang bisa dilakukan yaitu dengan mengetahui jenis serta jumlah pekerjaan masyarakat dalam

<sup>79</sup> Diakses dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, <https://lamongan.bps.go.id>

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di kabupaten Lamongan terdapat 68 jenis pekerjaan.

Sedangkan sisanya masih belum bekerja. Pekerjaan terbanyak merupakan wiraswasta

| Jenis Pekerjaan@Type of Work   | Jumlah/Total (Jiwa) | Jenis Pekerjaan@Type of W  | Jumlah/Total (Jiwa) | Jenis Pekerjaan@Type of Work   | Jumlah/Total (Jiwa) |
|--|---------------------|--|---------------------|--|---------------------|
| 1. Belum/Tidak Bekerja   | 277089              | <b>Sub Jumlah/Sub Total</b>  | <b>1049648</b>      | <b>Sub Jumlah/Sub Total</b>  | <b>1050003</b>      |
| 2. Mengurus Rumah Tangga   | 139831              | 24. Tukang Cukur   | 6                   | 47. Dosen  | 555                 |
| 3. Pelajar/Mahasiswa   | 243108              | 25. Tukang Listrik   | 6                   | 48. Guru   | 13992               |
| 4. Pensiunan   | 3402                | 26. Tukang Batu  | 130                 | 49. Pengacara  | 12                  |
| 5. Pegawai Negeri Sipil (PNS)  | 11894               | 27. Tukang Kayu  | 48                  | 50. Notaris  | 4                   |
| 6. Tentara Nasional Indonesia (TNI)                                  | 1750                | 28. Tukang Sol Sepatu  | 4                   | 51. Arsitek  | 4                   |
| 7. Kepolisian RI (POLRI)   | 1128                | 29. Tukang Las/Pandai Besi   | 7                   | 52. Akuntan  | 1                   |
| 8. Perdagangan   | 545                 | 30. Tukang Jahit   | 27                  | 53. Konsultan  | 7                   |
| 9. Petani/Pekebun  | 284469              | 31. Tukang Gigi  | 1                   | 54. Dokter   | 275                 |
| 10. Peternak   | 44                  | 32. Penata Rias  | 4                   | 55. Bidan  | 697                 |
| 11. Nelayan/Perikanan  | 13795               | 33. Mekanik  | 48                  | 56. Perawat  | 1448                |
| 12. Industri   | 43                  | 34. Seniman  | 7                   | 57. Apoteker   | 24                  |
| 13. Konstruksi   | 21                  | 35. Tabib  | 2                   | 58. Penyiar Televisi   | 2                   |
| 14. Transportasi   | 28                  | 36. Perancang Busana   | 1                   | 59. Penyiar Radio  | 3                   |
| 15. Karyawan Swasta  | 60116               | 37. Penerjemah   | 1                   | 60. Pelaut   | 69                  |
| 16. Karyawan BUMN  | 357                 | 38. Imam Masjid  | 3                   | 61. Peneliti   | 4                   |
| 17. Karyawan BUMD  | 61                  | 39. Pendeta  | 8                   | 62. Sopir  | 251                 |
| 18. Karyawan Honorer   | 166                 | 40. Wartawan   | 15                  | 63. Paranormal   | 2                   |
| 19. Buruh Harian Lepas   | 10429               | 41. Ustadz/Mubaligh  | 27                  | 64. Pedagang   | 23710               |
| 20. Buruh Tani/Perkebunan  | 583                 | 42. Juru Masak   | 3                   | 65. Perangkat Desa   | 1034                |
| 21. Buruh Nelayan/Perikanan  | 27                  | 43. Bupati   | 1                   | 66. Kepala Desa  | 142                 |
| 22. Buruh Peternakan   | 2                   | 44. Wakil Bupati   | 2                   | 67. Biarawan/Biarawati   | 14                  |
| 23. Pembantu Rumah Tangga  | 760                 | 45. Anggota DPRD Prop.   | 1                   | 68. Wiraswasta   | 266354              |
| <b>Sub Jumlah/Sub Total</b>  | <b>1049648</b>      | 46. Anggota DPRD Kab./ Kota  | 3                   | 69. Pekerjaan Lainnya  | 2379                |
| Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Lamongan        |                     | <b>Sub Jumlah/Sub Total</b>  | <b>1050003</b>      | <b>Jumlah/Total</b>  | <b>1358607</b>      |
| Source: Population and Civil Registration Office of Lamongan Regency |                     | Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Lamongan        |                     | Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Lamongan        |                     |
|  |                     | Source: Population and Civil Registration Office of Lamongan Regency |                     | Source: Population and Civil Registration Office of Lamongan Regency |                     |

dan yang lain bekerja pada instansi pemerintahan. Data pekerjaan ini sudah sangat mewakili bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Lamongan.

#### D. Kondisi Sosial Budaya

Kabupaten Lamongan dikenal dengan masyarakatnya yang penuh dengan toleransi. Kondisi sosial masyarakat Kabupaten Lamongan berjalan dengan harmoni karena mereka bisa hidup secara berdampingan tanpa membedakan bahkan dalam status agama. Terbukti di Lamongan masyarakatnya menganut beberapa agama. Mereka hidup berdampingan tanpa ada konflik. Bahkan ada salah satu desa yang dinobatkan sebagai Desa Pancasila karena di desa tersebut terdapat tiga agama dengan tempat ibadah yang berdampingan juga. Berikut adalah tabel jumlah pemeluk agama-agama di Kabupaten Lamongan pada tiap kecamatan.

**Table 3.4**

#### **JUMLAH PEMELUK AGAMA DI KABUPATEN LAMONGAN**

| No | Kecamatan | Islam  | Kristen | Katolik | Hindu | Budha | Konghucu |
|----|-----------|--------|---------|---------|-------|-------|----------|
| 1. | Sukorame  | 20.919 | 37      | 0       | 1     | 0     | 0        |
| 2  | Bluluk    | 22.394 | 271     | 0       | 0     | 0     | 0        |
| 3  | Ngimbang  | 49.573 | 258     | 12      | 0     | 1     | 0        |
| 4  | Sambeng   | 47.311 | 98      | 5       | 0     | 3     | 0        |
| 5  | Mantup    | 88.351 | 40      | 15      | 0     | 0     | 0        |

|    |                |        |     |     |     |    |   |
|----|----------------|--------|-----|-----|-----|----|---|
| 6  | Kembangbahu    | 60.093 | 93  | 0   | 0   | 0  | 0 |
| 7  | Sugio          | 71.143 | 6   | 31  | 0   | 0  | 0 |
| 8  | Kedungpring    | 49.364 | 29  | 0   | 4   | 0  | 0 |
| 9  | Modo           | 46.974 | 63  | 4   | 0   | 0  | 0 |
| 10 | Babat          | 34.903 | 515 | 109 | 0   | 0  | 0 |
| 11 | Pucuk          | 52.148 | 12  | 10  | 0   | 0  | 0 |
| 12 | Sukodadi       | 62.004 | 24  | 20  | 4   | 0  | 0 |
| 13 | Lamongan       | 48.286 | 397 | 314 | 74  | 61 | 0 |
| 14 | Tikung         | 94.207 | 11  | 12  | 0   | 0  | 0 |
| 15 | Sarirejo       | 47.337 | 5   | 0   | 0   | 0  | 0 |
| 16 | Deket          | 46.115 | 0   | 13  | 0   | 0  | 0 |
| 17 | Glagah         | 57.401 | 4   | 0   | 0   | 0  | 0 |
| 18 | Karangbinangun | 44.379 | 63  | 0   | 0   | 0  | 0 |
| 19 | Turi           | 48.662 | 867 | 0   | 279 | 0  | 0 |
| 20 | Kalitengah     | 35.992 | 17  | 0   | 0   | 0  | 0 |

|        |              |           |       |     |     |    |                 |
|--------|--------------|-----------|-------|-----|-----|----|-----------------|
| 21     | Karanggeneng | 55.028    | 6     | 0   | 0   | 0  | 0               |
| 22     | Sekaran      | 68.711    | 12    | 6   | 0   | 0  | 0               |
| 23     | Maduran      | 44.968    | 0     | 0   | 0   | 0  | 0               |
| 24     | Laren        | 41.310    | 0     | 0   | 0   | 0  | 0               |
| 25     | Solokuro     | 44.867    | 0     | 0   | 0   | 0  | 0               |
| 26     | Paciran      | 42.660    | 4     | 28  | 0   | 3  | 0               |
| 27     | Brondong     | 25.167    | 13    | 14  | 4   | 0  | 0               |
| Jumlah |              | 1.350.267 | 2.825 | 593 | 366 | 68 | 0 <sup>80</sup> |

Selain beragamnya pemeluk agama di Kabupaten Lamongan, bukti toleransi masyarakat adalah tempat ibadah yang berdiri di beberapa kecamatan. Berikut adalah jumlah tempat ibadah di Kabupaten Lamongan.

**Table 3.5**

**Jumlah tempat beribadah**

| No | Nama Tempat Ibadah | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1  | Masjid             | 81     |

<sup>80</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, Data Pada Tahun 2018, diakses dari <https://lamongan.kab.bps.go.id>

|   |                |                 |
|---|----------------|-----------------|
| 2 | Surau/Langgar  | 153             |
| 3 | Gereja Katolik | 3 <sup>81</sup> |

Masyarakat di Kabupaten Lamongan merupakan masyarakat yang selalu menjunjung tinggi warisan budaya nenek moyang. Meskipun saat ini modernisasi sudah menyebar luas, beberapa budaya masih tetap dilaksanakan dengan tujuan supaya terjadi sinkronisasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Modernism yang datang tidak dibuang begitu saja. Melainkan diterima dan diseleksi sehingga budaya tidak sampai hilang ditelan zaman.

Kekayaan serta keragaman budaya Kabupaten Lamongan dalam sejarahnya terbagi menjadi dua wilayah. Hal ini sesuai dengan karakteristik budaya dan kesenian:

1. Wilayah Utara. Di wilayah ini sangat terlihat karakteristik budaya Islam, karena banyak ditemukan benda-benda yang menggambarkan Islam ala pesisir.
2. Wilayah Selatan. Di wilayah ini kental dengan budaya Jawa (Majapahit).

Perbedaan dari keduanya menghasilkan berbagai macam seni budaya. Pada Kawasan Utara diilhami oleh kesenian dan Budaya Islam, seperti Jidor, Pencak Silat, Sholawatan, Qasidah, Samrah, Seni Hadrah, Kentrung, dan lain sebagainya. Sedangkan di Kawasan Selatan lebih terlihat budaya Jawa, seperti Wayang Kulit,

---

<sup>81</sup> Salah satu gereja tersebut berada di desa Pancasila yang letaknya bersebelahan dengan Masjid Desa..

Sandur, Tayub, dan lain sebagainya.<sup>82</sup> Berikut beberapa budaya wilayah utara yang masih berjalan sampai sekarang.

### 1. Kentrung

Nama Kentrung diambil dari bunyi rebana yang dimainkan oleh dalang berbunyi “tung tng tung”. Kentrung sendiri mempunyai arti *greken perkoro isane jluntrung*, dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti cara supaya segala sesuatu menjadi jelas. Kentrung ini dinamai dengan Kentrung Sunan Drajat. Kesenian ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang dalang kentrung bernama Achmad Khusaeri pada tahun 1991 di desa Solokuro Kabupaten Lamongan. Instrument yang digunakan menggunakan music rebana sebanyak dua buah dengan ukran kecil dan besar.

Dalam pementasan, dibutuhkan beberapa persiapan. Dinataranya harus ada rebana, panggung, serta sesajen. Panggung tidak ditentukan ketinggian serta lebarnya, tergantung pada kondisi penonton yang hadir. Sedangkan sesajen yang dibutuhkan berupa pisang, telur, beras, dan kelapa. Seorang dalang ketika melakukan pertunjukan memakai pakaian serba putih. Ditambah dengan memakai sorban yang diikatkan di kepala.

---

<sup>82</sup> Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan. Diakses dari <https://lamongankab.go.id/disparbud/about-me>



Fungsi utama Kentrung Sunan Drajat adalah sebagai dakwah agama Islam. Oleh karena itu dalam pementasan kentrung seorang dalang menceritakan tentang sejarah ke-Islaman, tokoh serta keadaan masyarakat yang ada di Kabupaten Lamongan. Selain itu juga disisipkan pesan pendidikan, semangat perjuangan, persatuan serta moral. Bahasa yang digunakan oleh dalang menggunakan Bahasa Jawa ala Pesisir Lamongan.<sup>83</sup> Saat ini pendiri Kentrumh Achmad Khusairi telah meninggal. Meskipun begitu, Rumah Budaya Pantura Lamongan bersama dengan pelaku seni lainnya bergerah untuk melestarikan budaya ini. Upaya yang dilakukan adalah dengan menggelar pelatihan kesenian kentrung yang difasilitasi oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Beberapa pesertanya dari masyarakat umum, mahasiswa, komunitas kesenian pelajar, serta komunitas independen.<sup>84</sup>

## 2. Pencak Silat.

Pencak Silat merupakan salah satu seni bela diri yang sangat terkenal di Indonesia khususnya di Kabupaten Lamongan. Pencak Silat di Kabupaten Lamongan mempunyai banyak cabang serta banyak dari anggotanya adalah para pemuda. Pencak silat pada awal mulanya digunakan sebagai metode dakwah Islam oleh para wali. Kemudian berkembang sampai saat ini.

---

<sup>83</sup> Diakses dari <https://budaya-Indonesia.org>

<sup>84</sup> Diakses dari <https://beritajatim.com>

Di Lamongan terdapat beberapa jenis cabang pencak silat. Diantaranya Setia Hati Terate (PSHT), Pagar Nusa, Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS PI) Kera Sakti, Tapak Suci, Perhurua ilat Satria Tunggal (PSST), Perguruan Olahraga Silat Indonesia Garuda Loncat (PORSIGAL), dan Persaudaraan Setia Hati (PSH).<sup>85</sup> Semua cabang pencak silat ini juga sering tergabung dalam sebuah even atau acara yang berhubungan dengan keamanan pada tingkat Kabupaten seperti menjaga kelancaran berlangsungnya Pemilu Pilkada (Pemilihan Umum Pilihan Kepala Daerah).<sup>86</sup>

### 3. Sholawatan

Sholawatan merupakan budaya masyarakat Kabupaten Lamongan yang bertujuan untuk memuji serta menjunjung Nabi Agung Muhammad SAW. Kegiatan ini biasanya dilakukan di masjid atau di mushola-mushola. Jenis sholawat yang dibaca kebanyakan merupakan sholawat *dhiba'*. Pembacaan sholawat ini rutin dilakukan setiap malam jumat sesudah sholat maghrib atau isya serta dibaca oleh banyak orang secara bergantian. Sholawatn juga digunakan sebagai media dakwah supaya menarik minat para pemuda yang sebelumnya enggan memasuki masjid atau mushola, menjadi senang dan rajin untuk datang melakukan sholat secara berjamaah.

---

<sup>85</sup> Diakses dari <https://pikiran-rakyat.com>

<sup>86</sup> Ibid.

#### 4. Wayang Kulit

Wayang Kulit diperkirakan sudah ada sejak 1500 sebelum Masehi. Wayang kulit mempunyai makna historis, filosofis, simbolis, serta pedagogis. Wayang juga mengalami perkembangan. Perkembangan ini berdasarkan “penggemar wayang”. Sehingga seorang dalang atau orang yang menjadi maestro dalam perunjukan wayang melakukan beberapa tamabahan mulai dari atribut, hingga fungsi maupun peranannya. Wayang kulit melalui perjalanan dari generasi ke genarasi. Budaya pewayangan sudah sejak lama melekat pada masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Karena usia yang cukup lama tersebut akhirnya mempunyai nilai tinggi yang berarti bagi kehidupan. Wayang berasal dari *Jawa Kuna* dari kata *Wod* dan *Yang* yang mempunyai arti gerakan yang berulang-ulang serta tidak tetap. Dari pengertian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Wayang merupakan bayangan yang mempunyai wujud samar-samar dan bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. (Marina Puspitasari, 2008: 32).

Kata wayang dapat diartikan nuga sebagai tiruan manusia dalam bentuk kulit, kayu dan lain sebagainya untuk dimainkan pada pertunjukan dalam sebuah cerita atau lakon. Cerita tersebut dimainkan oleh seorang dalang. Selain itu, wayang juga diartikan sebagai *ayang-ayang* (bayangan). Karena saat pertunjukan wayang penonton hanya dapat melihat bayangan dalam kelir. Orang-orang baik dalam wayang digambarkan berpenampilan mata yang

tajam, badan yang kurus, memakai baju yang rapi dan sopan, dan lain sebagainya. Sedangkan orang-orang jahat digambarkan mempunyai muka yang lebar, mulut yang lebar, bentuk gigi yang tajam, mempunyai tangan satu, dan lain sebagainya.<sup>87</sup>

Fungsi wayang dalam masyarakat adalah untuk pendidikan dan komunikasi. Semua yang diceritakan merupakan gambaran kehidupan manusia serta hubungan dengan Tuhan. Inti dari wayang adalah *pitutur* atau nasihat supaya manusia selalu mengedepankan etika dalam bertindak dan melakukan sesuatu di dunia. Begitu juga yang sering ditampilkan dalam petunjukan wayang di daerah Lamongan sebelah selatan. Semua syarat akan makna dan nasihat. Meskipun rasa budaya Jawa lebih kental pada awal kemunculannya, ayang pada perkembangannya juga digunakan sebagai media dakwah Islam pada masa kerajaan Demak.

##### 5. Tayub

Budaya tayub masih dikenal di beberapa daerah seperti di Jawa Tengah yaitu pada kabupaten Pati dan Blora. Serta di daerah Jawa Timur seperti Nganjuk, Bojonegoro, Tuban, Ngawi, Madiun, Kediri, termasuk Lamongan. Tayub merupakan kesenian berupa tarian bersama-sama. Tarian ini diiringi

---

<sup>87</sup> Bayu Angoro, Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah, *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2018.

oleh musik gamelan Jawa. Dimulai dengan adanya beberapa *waranggana* atau *ledhek* (penari perempuan) dan penari laki-laki sebagai *pengibing*. Tamu yang hadir akan mendapatkan kehormatan berupa menari bersama *ledhek* dengan diiringi musik dari gamelan Jawa. Kehormatan ini disebut sebagai *sampur*. Tamu bisa meminta lagu sesuai dengan keingiannya, kemudian menari sesuai iringan lagu yang diminta.

Dalam kesenian tayub, selalu disajikan minuman keras. Ketika seorang *pengibing* menginginkan menari bersama *ledhek*, maka sebagai pengganti minuman keras, maka seseorang harus menggantinya dengan uang. Prosesnya tidak seperti proses jual beli, melainkan seorang *pengibing* harus memberikan uangnya kepada *ledhek* atau biasa disebut dengan *sawer*. Uang yang diberikan diletakkan pada kemben atau penutup dada seorang *ledhek*. Semakin banyak uang yang disodorkan, maka semakin banyak keuntungan yang didapat.<sup>88</sup> Semua uang yang sudah diberikan sudah menjadi hak seorang *ledhek*.

Seni Tayub dipertunjukkan pada bulan-bulan yang baik menurut masyarakat Jawa. Pada bulan tersebut dilangsungkan acara-acara besar seperti khitanan, sedekah bumi, dan pernikahan. Tayub mempunyai fungsi pada tiap acara sebagai hiburan. Selain itu juga sebagai pengungkapan syukur yang diaktualisasikan melalui gerak tari yang menyenangkan. Syarat utama

---

<sup>88</sup> Umar Khayam, *Ketika orang Jawa Nyeni*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), 66.

bagi pertunjukan tayub adalah *ledhek*. Ketika tidak ada *ledhek*, maka kesenian ini akan berakhir sebelum dimulai. Di kabupaten Lamongan, budaya tayub yang awalnya digambarkan sebagai kesenian dengan budaya minuman keras dan saweran, pada saat ini sudah jauh dari stigma negatif tersebut. Pada tahun 2018, Bupati Lamongan menggelar budaya tayub yang berisi penampilan tari dengan diiringi music gamelan Jawa. Tanpa minuman keras dan saweran. Ini menjadi bukti bahwa tyub hadir untuk mengekspresikan kegembiraan yang bersifat positif.<sup>89</sup>

## **E. Aliran Kepercayaan di Lamongan.**

### **a. Sejarah Keberadaan Aliran Kepercayaan di Lamongan.**

Tidak dapat dipastikan awal mula lahirnya aliran kepercayaan di Lamongan. Tetapi diyakini bahwa sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Menurut Teguh, faktor utama tidak diketahui secara pasti awal munculnya aliran kepercayaan di Lamongan adalah karena pengikutnya yang sudah mulai lanjut usia. Ketika para pengikut aliran kepercayaan ditanya tentang awal mula munculnya kepercayaan di Kabupaten Lamongan, mereka tidak mengetahui awal munculnya. Selain itu juga faktor dari pemuda yang lebih tertarik untuk masuk kedalam aliran kepercayaan karena tertarik dengan ilmu yang mereka anggap sebagai sebuah kesaktian. Padahal menurut Teguh, tujuan utama aliran

---

<sup>89</sup> Diakses dari <https://lamongatourism.com>

kepercayaan adalah menjadikan hidup penuh dengan makna. Setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan aliran kepercayaan di Lamongan. Diantaranya yaitu faktor ekonomi, sosial kemasyarakatan, agama serta politik<sup>90</sup>.

### **1. Ekonomi**

Indonesia merupakan negara luas yang mempunyai banyak sekali kekayaan alam. Mulai dari potensi kekayaan darat, laut, serta yang ada dalam perut bumi. Maka tidak heran dalam sejarah, Indonesia menjadi negara yang diperebutkan oleh para penjajah seperti Portugis, Inggris, Belanda serta Jepang. Ketika para penjajah memegang kekuasaan, maka secara otomatis bidang ekonomi pun dipegang oleh yang berkuasa. Dari beberapa bangsa yang pernah menjajah Indonesia, sejarah mencatat bahwa Belanda merupakan bangsa yang paling lama menjajah Indonesia yaitu sekitar 3,5 abad. Beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Belanda kepada rakyat Indonesia tentu meliputi tentang ekonomi juga. Seperti “tanam paksa” yang berafiliasi langsung dengan makanan. Serta “kerja paksa” yang berhubungan dengan infrastruktur.

---

<sup>90</sup> Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Yayasan Masagung, Jakarta, 1985, 62

Dalam carut-marut situasi yang tidak memungkinkan, masyarakat mencari ketenangan melalui tafakkur, semedi, dan lain sebagainya yang menjadi kegiatan praktek kebatinan atau kepercayaan.

## **2. Sosial Kemasyarakatan**

Masyarakat Indonesia yang sudah lama terjajah oleh Belanda pada akhirnya kehilangan nilai kebangsaan. Budaya yang dulunya dipenuhi dengan sopan santun serta kebaikan dalam hal moral berubah menjadi budaya Barat seperti minum minuman keras, berjudi, free sex dan lain sebagainya. Moral yang sudah rusak sudah dipandang sebagai suatu kebiasaan. Oleh karena itu, timbullah keinginan dari masyarakat untuk kembali kepada nilai kebangsaan yang sesungguhnya. Maka mulai bermunculan gerakan dalam masyarakat berupa gerakan aktivitas rohani. Inilah kemudian yang menjadi cikal bakal gerakan kebatinan.

## **3. Agama**

Jauh sebelum agama-agama besar datang seperti Hindu, Budha, Kristen serta Islam. Indonesia sudah mempunyai kepercayaan tersendiri sebagai agama lokal. Agama tersebut meliputi dinamisme, animisme, dualisme, monoteisme, penganisme dalam bentuk kejawen. Lalu pada abad I masehi mulai masuk agama dari luar yaitu Hindu. Kemudian disusul pada abad VII



agama Islam masuk. Setelah itu agama Kristen masuk dibarengi dengan penjajah yang mulai berdatangan.

Agama-agama baru yang mulai berdatangan tidak semua masyarakat dapat menerima. Karena dengan datangnya agama baru tersebut dianggap menggantikan nilai-nilai yang sudah ada sejak lama. Akhirnya ada upaya untuk menggabungkan semua unsur agama menjadi nilai baru. Sasrasuganda berpendapat bahwa : “Animisme kuno dan kebatinan baru digabung dalam agama Jawa. Budhisme Prahmanisme, Hinduisme dan Islam masuk kedalamnya; bahkan agama Kristen Khatolik dan Protestan diolah sebagai lauk pauk dalam pandangan hidup kita”.<sup>91</sup> Faktor lain dalam hal agama yang mempengaruhi lahirnya aliran kepercayaan di Indonesia yaitu karena tidak adanya pemahaman agama secara mendalam. Sehingga muncul keinginan untuk mendalami agama dalam bentuk yang terdalam (batin).<sup>92</sup> Atau anggapan lain berupa kurang mampunya agama dalam mewujudkan kesempurnaan moral manusia. Sehingga untuk mengembalikan hal tersebut, dibutuhkan pembaharuan nilai.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Rahmat Subagya, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan agama*, ( Jakarta, Yayasan Kanisius, cet. IV, 1984), 84.

<sup>92</sup> Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1987), 117.

<sup>93</sup> Rahmat Subagya, *Kepercayaan...* Ibid, 60.

#### 4. Politik

Setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, maka dibutuhkan cara untuk mengisi kemerdekaan. Yang dijadikan dasar utama dalam mengisi kemerdekaan adalah persamaan dan demokrasi. Keduanya ini berhubungan langsung dengan politik yang kemudian diwujudkan dengan adanya Pemilihan Umum (Pemilu). Warna-warni pemilu pertama ini berupa para pejabat serta pimpinan partai politik yang merangkul semua kalangan termasuk di dalamnya aliran kepercayaan dengan tujuan memperoleh suara sebanyak-banyaknya. Selain itu juga memberikan keuntungan bagi para penganut aliran kepercayaan dengan menempatkan tokoh mereka pada posisi legislatif. Sehingga mereka mendapatkan dua keuntungan berupa keuntungan moral serta finansial karena dukungan dari badan legislatif tersebut.<sup>94</sup>

##### b. Jenis Aliran Kepercayaan di Lamongan.

Menindak lanjuti Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/Puu-XIV/2016, Bupati Kabupaten Lamongan membuat keputusan Nomor: 188/631/KEP/431.013/2019. Dalam keputusan tersebut Bupati membuat Tim penyuluhan untuk menyampaikan kepada penganut aliran kepercayaan bahwa dalam kolom KTP agama sudah bisa diganti menjadi Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penyuluhan tersebut menghasilkan temuan

---

<sup>94</sup> Dahlia Lubis, *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*, (Medan, Perdana Publishing, 2019), 20.

terbaru bahwa di Kabupaten Lamongan terdapat delapan aliran kepercayaan. Delapan aliran kepercayaan tersebut adalah Persatuan Sapta Darma, Kaweruh Sedulur Sejati, Kapribaden, Sapta Darma Indonesia, Murtitomo Waskito Tunggal, Rasiyaskum, Hayuningrat. Delapan aliran ini tidak berada dalam satu desa, melainkan terpisah dan berada di desa-desa pada tiap kecamatan di Kabupaten Lamongan.

**c. Praktik Keberagaman Bagi Aliran Kepercayaan di Lamongan.**

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa di Kabupaten Lamongan masyarakatnya terdapat berbagai macam pemeluk agama. Tidak terkecuali juga para penganut Aliran Kepercayaan. Dalam sebuah data yang dikeluarkan oleh Dispendukcapil, di Kabupaten Lamongan terdapat 31 orang yang sudah cetak KTP, 49 orang wajib KTP, 8 orang cetak surat dan 10 orang belum sama sekali. Ini merupakan data sementara yang dikeluarkan oleh dispendukcapil pada tahun 2019.<sup>95</sup> Meskipun menurut ketua MLKI (Majelis Luhur Kpercayaan Indonesia) jumlah penganut aliran kepercayaan di Lamongan melebihi jumlah tersebut tetapi ketika diadakan penyuluhan mereka masih enggan mengaku sebagai penganut aliran kepercayaan. Keengganan mereka mempunyai beberapa alasan. Alasan tersebut akan dibahas dibawah secara lengkap.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan pihak Dispendukcapil Kabupaten Lamongan. Menurut Dispendukcapil, mereka sebelumnya ber-KTP agama Kristen dan Islam.

Kehadiran aliran kepercayaan di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam tidak menjadi suatu masalah karena para penganut aliran kepercayaan menutup diri dengan masyarakat sekitar. Patut diketahui bahwa penganut aliran kepercayaan tidak hidup dalam satu desa. Mereka hidup berpencar di desa-desa yang berbeda pada tiap kecamatan di Kabupaten Lamongan. Cara menutup diri seperti ini merupakan upaya mereka untuk mempermudah hubungan sosial mereka dengan masyarakat yang beragama Islam secara mayoritas. Selain itu juga untuk mempermudah dalam mengurus berkas-berkas yang berhubungan dengan pemerintah. Meskipun Bupati Lamongan pada tahun 2016 sudah memberikan angin segar terhadap para penganut aliran kepercayaan dengan membentuk Tim penyuluhan supaya segera mengganti KTP menjadi aliran kepercayaan pada kolom agama, tetapi di lapangan menurut ketua MLKI Lamongan ada beberapa kesulitan terutama dalam pemerintah yang mempersulit urusan mereka dalam menyelesaikan suatu hal.

Problem pertama datang dari pendidikan. Pada suatu ketika seorang siswa pada sekolah dasar sedang melakukan ujian dengan menggunakan komputer. Sudah pasti tidak ditemukan pilihan aliran kepercayaan pada pilihan agama di komputer tersebut. Dengan terpaksa siswa tersebut harus ujian sendiri secara manual. Atas kasus ini, ketua MLKI mencoba beberapa mengkonfirmasi kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan. Tetapi menurut penuturan

Teguh sebagai ketua MLKI, masih belum ada kelanjutan yang jelas. Bahkan dalam beberapa acara yang diadakan oleh MLKI, Dinas Pendidikan juga belum berkenan untuk hadir.<sup>96</sup> Di sini peneliti mencoba untuk menemui Kepala Dinas Pendidikan. Menurut Kepala Dinas Pendidikan masalah tersebut masih belum bisa terselesaikan karena tenaga pengajar dari pihak aliran kepercayaan masih belum tersedia.<sup>97</sup> Sampai sekarang, permasalahan ini masih belum terselesaikan dan kelanjutan. Oleh karena itu masih banyak yang enggan untuk menunjukkan secara terang-terangan status mereka sebagai penganut aliran kepercayaan.

Problem kedua berupa pemakaman. Pemakaman sekilas bukan sebuah yang penting. Namun di masyarakat pedesaan prosesi pemakaman merupakan sebuah hal penting karena dalam mengurus jenazah akan disesuaikan agama yang dianut oleh jenazah semasa masih hidup. Hal yang ditakutkan adalah ketika seorang penganut aliran kepercayaan meninggal pada sebuah desa. Ketika seseorang tersebut mempunyai status sebagai penganut aliran kepercayaan, maka akan menjadi konflik di tengah-tengah masyarakat berupa tidak adanya yang mengurus jenazah tersebut karena masyarakat tidak mempunyai pengalaman mengurus jenazah penganut aliran kepercayaan. Oleh karena hal tersebut tidak diinginkan, para penganut aliran kepercayaan

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Teguh ketua MLKI (Majelis Luhur Kebatinan Indonesia) Kabupaten Lamongan.pada tanggal 15 Mei 2022.

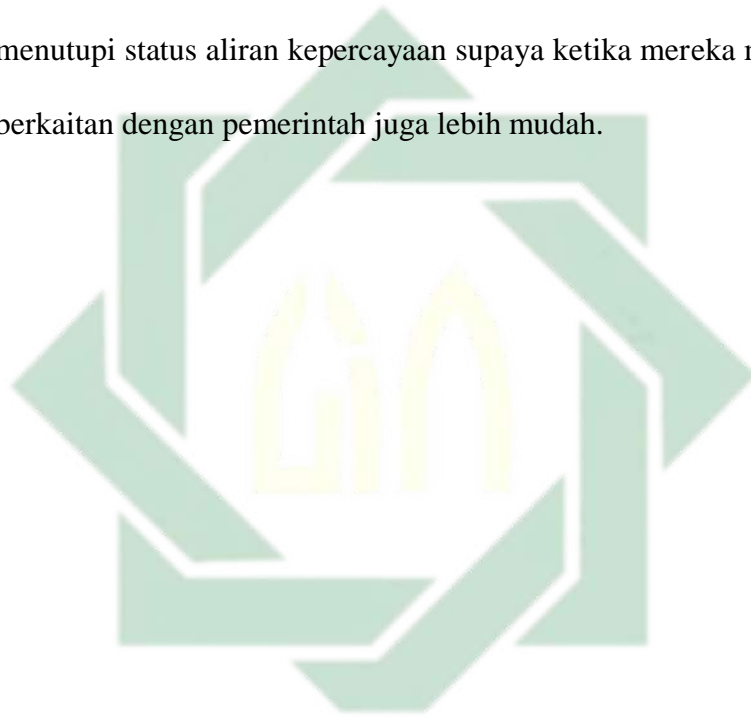
<sup>97</sup> Wawancara dengan Adi Suwito, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pendidikan pada tanggal 17 Mei 2022.

menggunakan statusnya sebagai pemeluk agama tertentu yang umum di masyarakat supaya tidak menjadi konflik berkepanjangan di tengah-tengah masyarakat. Dalam perjalanan selama ini, menurut penuturan Teguh, tidak terjadi konflik karena penganut aliran kepercayaan menyadari bahwa mereka sebagai minoritas.

Problem ketiga merupakan problem terbaru berupa pernikahan. Pada bulan Maret kemarin, pasangan dari aliran kepercayaan di Kabupaten Lamongan melangsungkan pernikahan. Pada saat menjelang pernikahan, mereka mencoba untuk menghubungi ketua MLKI. Dari ketua MLKI ini mencoba untuk menghubungi pihak Dinas Pariwisata dan Budaya. Namun, dari Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Lamongan belum ada jawaban. Karena tanggal pernikahan semakin dekat. Ketua MLKI mencoba untuk menghubungi MLKI Pusat yang berada di Jakarta. Dari sana baru ada jawaban berupa boleh melangsungkan pernikahan dan akan dicatat oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten dengan surat pengantar dari MLKI Pusat. Setelah mendapat surat tersebut, Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Lamongan mengutus seseorang untuk menjadi petugas pencatat pernikahan tersebut.

Dari tiga problem tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa praktik keagamaan berupa menutup diri merupakan cara yang dipilih supaya tidak terjadi konflik di masyarakat. Teguh juga menyatakan, ketika sedang bekerja

dengan partner kerjanya, dan mengetahui bahwa dirinya seorang penganut aliran kepercayaan, orang tersebut lebih memilih agak menghindar tanpa alasan yang jelas. Terlebih lagi untuk para penganut kepercayaan, cara menutupi status aliran kepercayaan supaya ketika mereka mengurus hal yang berkaitan dengan pemerintah juga lebih mudah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISA TERHADAP POLA KEBERAGAMAAN

#### ALIRAN KEPERCAYAAN di LAMONGAN

##### A. Realitas Sosial Penganut Aliran Kepercayaan di Lamongan

Lamongan merupakan Kabupaten yang mempunyai penduduk dengan latarbelakang agama yang berbeda-beda. Meskipun pemeluk agama Islam menjadi mayoritas. Selain beberapa agama yang dipeluk, di Lamongan juga terdapat penganut aliran kepercayaan. Penganut aliran kepercayaan ini tidak terletak dalam satu desa, melainkan terletak di berbagai desa. Jumlah penganut aliran kepercayaan di Lamongan ada delapan aliran. Delapan aliran tersebut meliputi Persatuan Sapta Darma, Kaweruh Sedulur Sejati, Kapribaden, Sapta Darma Indonesia, Murtitomo Waskito Tunggal, Rasiyaskum, Hayuningrat. Penemuan berupa delapan aliran ini merupakan salah satu temuan yang besar karena terletak dalam satu Kabupaten. Meskipun mempunyai banyak jenis, tetapi aliran kepercayaan di Lamongan menjadi minoritas di tengah-tengah mayoritas pemeluk agama Islam.

Masyarakat yang mempunyai *beckground* Islam biasanya mempunyai sifat masyarakat madani. Masyarakat madani merupakan masyarakat yang mempunyai karakteristik sebagai berikut; *pertama, free public shepre*. Yaitu ruang publik yang bebas sebagai wadah untuk masyarakat mengemukakan pendapatnya. *Kedua*, mempunyai sikap toleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghargai aktivitas serta hak yang dilakukan oleh orang lain. Dengan kesadaran ini akan menimbulkan



kesadaran pada tiap individu bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang sudah biasa dan tidak untuk diperdebatkan. *Ketiga*, mempunyai paham pluralisme. Pluralisme merupakan kondisi atau fenomena yang ada di masyarakat tanpa bisa dipungkiri kehadirannya. Atau dalam bahasa ke-Islaman mengenal istilah *sunnatullah*. Yaitu segala sesuatu yang ada di dunia ini sudah digariskan oleh Allah terutama tentang keragamannya. *Keempat*, keadilan sosial. Keadilan sosial dalam masyarakat madani mempunyai konteks kesinambungan dan pembagian yang proposional. Sehingga hak dan kewajiban pada warga negara mempunyai kesamaan tanpa menimbulkan kecemburuan sosial nantinya. *Kelima*, demokrasi. Demokrasi merupakan kebebasan yang didapat oleh masyarakat madani dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, termasuk interaksi dengan lingkungannya.<sup>98</sup>

Konsep masyarakat madani ini juga tercermin pada masyarakat Lamongan. Oleh karena itu kehadiran aliran kepercayaan di Lamongan tidak menjadikan sebuah perbedaan menjadi persoalan. Semua penganut aliran kepercayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat tidak pernah mengalami intervensi secara sosial. Karena selama ini para penganut aliran kepercayaan masih belum berani mengeluarkan eksistensi mereka. Selama ini mereka masih memilih untuk diam. Dalam menjalani kehidupan keberagaman bisa dilihat dari dua hal. Pertama, cara mengekspresikan ajaran yang mereka yakini. Selama ini penganut aliran

---

<sup>98</sup> Syaiful Hamali, Sikap Keagamaan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Volume VI, Nomor 2, 2011.

kepercayaan melakukan sembahyang atau menyembah Tuhannya dilakukan pada saat malam hari di padepokan atau di rumah dari salah satu anggota secara bergantian. Sembahyang yang dilakukan biasanya dengan cara duduk dan sujud menghadap ke timur. Waktu sembahyang adalah malam hari. Kedua, hubungan antara penganut aliran kepercayaan dengan agama lain. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa hubungan penganut aliran kepercayaan dengan agama lain di Kabupaten Lamongan berjalan dengan harmonis. Karena selama ini dari penganut aliran kepercayaan masih belum mengeluarkan eksistensi kepada publik. Sehingga tidak ada sanksi sosial atau konflik yang terjadi.<sup>99</sup> Selama ini tidak ada permasalahan hubungan antara aliran kepercayaan dengan masyarakat. Yang menjadi keluhan atau menjadi masalah selama ini adalah hubungan aliran kepercayaan dengan elit politik yang menjabat pada tempat-tempat strategis di pemerintahan. Meskipun sudah terdapat surat Putusan dari Bupati tentang adanya eksistensi aliran kepercayaan, tetapi tetap tidak ada kelanjutan untuk mengurus beberapa urusan seperti dalam bidang pendidikan tentang adanya siswa pada salah satu sekolah dasar tidak dapat mengikuti ujian berstandar komputer seperti teman-teman yang lainnya.

Agama merupakan sorotan yang selalu menarik untuk dikaji dan diteliti. Salah satu peneliti yang tertarik untuk meneliti agama adalah Clifford Geertz. Geertz merupakan salah satu peneliti yang mempunyai pandangan berbeda tentang

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Teguh Sebagai Ketua MLKI Kabupaten Lamongan.

agama. Menurut Greetz agama dilihat sebagai fakta yang dapat dikaji, karena agama dianggap sebagai bagian dari system kebudayaan. Oleh karena itu, untuk masuk ke dalam agama, seorang peneliti harus melalui pintu gerbang yang dinamakan dengan kebudayaan. Kebudayaan menurut Greetz diartikan sebagai teks atau dokumen yang bersifat publik, sebuah konteks mendalam, sesuatu yang diciptakan, dan tercermin pada perilaku sosial.<sup>100</sup> Pengertian ini ingin menekankan bahwa manusia merupakan makhluk simbolik, dalam pengertian lain komunikasi yang dilakukan oleh manusia dekat dengan simbol-simbol.

Dalam penelitiannya di Mojokuto, Geertz melihat bahwa masyarakat Indonesia mempunyai tiga golongan. Pertama yaitu golongan paling bawah. Golongan paling bawah ini terdiri dari golongan petani. Golongan petani ini dinamakan sebagai golongan abangan. Golongan berikutnya yaitu golongan yang mempunyai profesi sebagai pedagang di pasar. Golongan ini mempunyai koneksi jaringan serta perekonomian dengan dunia luar lebih luas. Greetz menamai golongan ini sebagai golongan santri. Kemudian lapisan paling atas yaitu priyayi. Priyayi merupakan golongan yang paling sedikit. Meskipun paling sedikit, golongan priyayi mempunyai regulasi masyarakat santri dan priyayi. Dari ketiga kategori ini, Greetz menilai bahwa agama sebagai fakta budaya. Agama yang selama ini hanya terlihat sebatas ayat-ayat yang berada dalam ayat suci dengan ajaran-ajaran surga neraka, aturan legal formal yang mempunyai value neraka dan surga. Namun, agama bisa

---

<sup>100</sup> Clifford Greetz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), 19.

dilihat dari perilaku beragama, dapat dilihat dari kedudukan, jaringan dan peranannya di dalam masyarakat.

Jika direalisasikan terhadap data di lapangan, peneliti menemukan bahwa masyarakat di Kabupaten Lamongan sebenarnya tidak mempunyai problem apapun dengan penganut aliran kepercayaan. Karena para penganut kepercayaan sendiri menutup diri dengan status agamanya. Para penganut aliran kepercayaan disamakan dengan kaum abangan. Sedangkan kaum santri disamakan dengan masyarakat Lamongan yang mayoritas beragama Islam dan mempunyai koneksi lebih luas. Pada dua golongan ini tidak terjadi problem. Justru problem terjadi pada tatanan paling atas, yaitu golongan priyayi. Golongan priyayi ini bisa disamakan dengan beberapa orang yang menjabat di pemerintahan. Ketika terjadi problem contohnya pada bidang pendidikan, tidak ada tindak lanjut atau penanggulangan masalah. Justru menurut narasumber, ketika ingin menemui seseorang yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah kepala dinas pendidikan, narasumber menemui kesulitan. Padahal jika disesuaikan dengan konsep Greetz, priyayi merupakan segelintir orang yang mempunyai kekuasaan serta koneksi antara kaum abangan dan santri. Jadi sebenarnya harus bisa memfasilitasi dengan baik serta memberikan ruang terhadap aliran kepercayaan di depan publik. Supaya para penganut aliran kepercayaan bisa diterima.

## B. Motif Penganut Aliran Kepercayaan di Lamongan

Kehidupan keberagaman minoritas selalu menarik untuk diteliti. Seperti halnya aliran kepercayaan di kabupaten Lamongan. Para penganut aliran kepercayaan mempunyai tempat tersendiri. Di Lamongan terdapat delapan aliran kepercayaan di desa yang berbeda-beda. Meskipun sudah mendapatkan perhatian dari Negara melalui putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/Puu-XIV/2016. Pada putusan tersebut para penganut kepercayaan sudah bisa menggunakan kalimat “kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa” di kolom KTP. Setelah keluar secara resmi putusan tersebut, dua tahun kemudian Bupati Kabupaten Lamongan merespon putusan tersebut. Pada tahun 2019 dibuatlah putusan Bupati Nomor : 188/631/KEP/431.013/2019. Putusan tersebut berupa pembuatan tim penyuluhan pemberitahuan terhadap para penganut aliran kepercayaan di Lamongan. Dari penyuluhan tersebut, pada tahun 2020 Dispendukcapil Kabupaten Lamongan menyatakan bahwa sudah 31 orang yang mencetak KTP dengan kolom agama “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”.

Sebagai minoritas, penganut aliran kepercayaan di Lamongan memilih untuk menutup diri dari status agamanya. Cara menutup diri ini merupakan pilihan terbaik supaya terjauh dari konflik. Terdapat tiga alasan. Pertama, masalah pendidikan. Pada salah satu sekolah dasar di Lamongan, siswa dari salah satu penganut aliran kepercayaan harus ujian secara manual karena tidak ditemukan kolom pilihan aliran kepercayaan. Melihat kondisi seperti ini, sudah ada upaya

dari Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia Lamongan untuk menyelesaikan problem tersebut. Tetapi sampai saat ini, problem tersebut masih belum ada jalan keluarnya.

Kedua, masalah pemakaman. Pemakaman yang selama ini menjadi ketakutan tersendiri tampaknya menjadi alasan para penganut aliran kepercayaan masih menutup diri. Kehidupan di desa berbeda 180 derajat dengan kehidupan di kota. Kehidupan di desa tidak bisa lepas dengan budaya gotong-royong. Pada era modern ini, sikap gotong-royong yang masih bisa dilihat adalah ketika meninggalnya salah satu warga dalam satu desa. Semua orang berdatangan termasuk tetangga. Status keagamaan di pedesaan sangat penting karena menyangkut proses pengurusan jenazah. Jika yang meninggal status agamanya merupakan orang Islam, maka akan diurus seperti orang Islam pada umumnya. Ketakutan sebenarnya adalah ketika salah satu dari mereka meninggal kemudian tidak ada yang mengurus jenazahnya. Selain itu akan terjadi konflik yang lebih besar berupa penolakan tidak diperbolehkannya jenazah tersebut untuk dimakamkan di desa yang ditinggali oleh para penganut aliran kepercayaan.

Ketiga, masalah pernikahan. Kesulitan terjadi ketika pasangan calon suami dan istri ingin melangsungkan pernikahan. Dinas yang berkaitan dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Lamongan tidak segera mencatat. Dengan alasan yang sangat klasik yaitu tidak adanya petugas menjadi alasan yang dilayangkan terhadap pasangan tersebut. Menindaklanjuti hal ini, pihak MLKI

Kabupetn Lamongan mengajukan ke pihak MLKI Pusat yang berada di Jakarta. Setelah mendapatkan surat dari MLKI Pusa, barulah dari dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Lamongan mengutus seseorang untuk menjadi petugas yang mencatat pernikahan pasangan tersebut. Di sini bisa dilihat bahwa ada kesulitan yang terjadi ketika status aliran kepercayaan naik ke permukaan. Surat putusan bupati tidak menjamin kemudahan ketika status mereka muncul di permukaan bahkan hanya untuk mengurus kebutuhan sebagai warga negara.

Alferd Schutz seorang peneliti mempunyai teori tentang motif yang menjadi alasan para penganut aliran kepercayaan menutup diri atas status agamanya. Menurut Schutz dalam menafsirkan semua tindakan seseorang bisa ditafsirkan dengan dua tipe motif. Motif yang pertama adalah motif sebab (*because of motive*) dan yang kedua adalah motif tujuan (*in order to motive*). Motif sebab merupakan segala sesuatu yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan tindakan tertentu. Para penganut aliran kepercayaan di Lamongan memilih menutup diri dengan status keagamaannya. Motif sebab mereka mempunyai ketakutan terjadinya konflik di masyarakat. Contoh sederhananya seperti problem pemakaman. Ketakutan para penganut aliran kepercayaan adalah ketika salah satu dari mereka meninggal, nantinya tidak ada yang mengurus jenezahnya karena status keagamaannya yang berbeda dengan mayoritas masyarakat yang memeluk agama Islam. Penyebab selanjutnya yang membuat para penganut aliran kepercayaan adalah ketika ada urusan yang berhubungan dengan pemerintah.

Contohnya seperti pada kasus yang berhubungan dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata dan Budaya.

Salah seorang siswa yang belum bisa mendapatkan posisi sama seperti siswa lain karena status keagamaannya sampai sekarang masih belum ada penyelesaian. Seorang anak seharusnya mendapatkan posisi sama seperti dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal ini mengamanatkan bahwa semua warga negara, termasuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau yang berada dalam kondisi kurang beruntung, berhak mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan Sekolah Dasar. Dalam pasal tersebut tidak menyebutkan latarbelakang status agama. Semua anak harus mendapatkan pendidikan yang layak.

Dalam motif sebab selanjutnya yang menjadi alasan para penganut aliran kepercayaan menutup diri adalah karena kesulitan ketika mereka mengurus pernikahan. Ketika pihak dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Lamongan mengetahui status keagamaan mereka. Dinas yang seharusnya hanya mencatat saja, tidak memberikan kejelasan sampai akhirnya mendapatkan surat dari MLKI Pusat. Setelah mendapat surat tersebut, barulah mengutus petugas untuk datang ke pernikahan pasangan penganut aliran kepercayaan tersebut. Artinya harus melalui proses yang sulit. Padahal jika mengacu kepada UUD 1945 pasal 28 ayat 1 bahwa semua warga negara mendapatkan hak yang sama. Mulai dari hak milik pribadi, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak tidak



diperbudak, serta yang terpenting adalah hak untuk beragama. Hambatan yang masih menjadi penghalang bagi terciptanya kehidupan keberagaman yang harmonis adalah masih adanya praktik diskrimanis meskipun dalam skala yang kecil seperti yang dialami oleh aliran kepercayaan di Lamongan.

Berdasarkan data dari Setara Institut, Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KKB) di Indonesia sepanjang tahun 2021 terdapat tiga isu pelanggaran yang dilakukan oleh aktor negara. Pertama, diskriminasi terdapat 25 kasus. Kedua, kebijakan diskriminatif terdapat 18 kasus. Ketiga, penetersangkaan penodaan agama terdapat 8 kasus. Sedangkan tujuh isu pelanggaran KKB yang dilakukan oleh aktor non-negara diantaranya adalah pertama, ujaran kebencian terdapat 27 kasus. Kedua, intoleransi terdapat 62 tindakan. Ketiga, penolakan pendirian rumah ibadah terdapat 20 kasus. Keempat, Pelaporan penodaan agama terdapat 15 kasus. Kelima, penolakan kegiatan terdapat 13 kasus. Keenam penyerangan terdapat 12. Ketujuh, kasus perusakan rumah ibadah terdapat 10 kasus. Namun tiga kasus yang tetap menjadi dominan dari tahun 2020, yaitu tuduhan penodaan agama, gangguan rumah ibadah dan pelarangan kegiatan.

Tahun 2021, aktor negara yang melakukan pelanggaran KKB terdiri dari anggota kepolisian sebanyak 16 tindakan serta pelanggaran yang dilakukan oleh pemerintah negara terdapat 15 tindakan. Sedangkan pelanggaran yang dilakukan oleh aktor non-negara terbanyak dilakukan oleh warga dalam bentuk kelompok

sebanyak 57 tindakan. Pelanggaran yang dilakukan oleh individu sebanyak 44 tindakan. Dan yang terakhir pelanggaran yang dilakukan oleh organisasi masyarakat (ormas) sebanyak 22 tindakan. Ormas yang sering melakukan pelanggaran berupa penyesatan terhadap masyarakat tertentu adalah dari MUI melalui surat yang dikeluarkan. Pada tahun 2021 terdapat 8 pernyataan MUI tentang penyesatan.

Provinsi yang ditemukan banyak pelanggaran KKB pada tahun 2021 adalah Jawa Barat dengan 40 kasus pelanggaran. Posisi kedua ditempati DKI Jakarta dengan 26 kasus. Posisi ketiga yaitu Jawa Timur dengan 15 kasus. Posisi keempat Kalimantan Barat dengan 14 kasus. Kelima, Sumatera Utara 11 kasus. Pada tahun 2007 sampai sekarang, Provinsi Jawa Barat masih memegang posisi tertinggi sebagai daerah dengan pelanggaran KKB.

Tahun 2021 merupakan tahun yang berbeda pada tahun-tahun sebelumnya. Ada dua hal menarik yang bisa diketahui khususnya tentang keberagaman. *Pertama*, Provinsi Aceh yang selama ini dari tahun 2007 menempati top 10 menurut SETARA Institut keluar dari posisi tersebut. Keluarnya Provinsi Aceh dari posisi top 10 ini dikarenakan kebijakan yang selama ini dibuat oleh pemerintah berisi tentang diskriminatif, sejak tahun 2021 sudah tidak ditemukan lagi. Jadi pelanggaran KKB dari Provinsi Aceh sepanjang pemantauan SETARA Institut pada tahun 2021 tidak ditemukan lagi. Meskipun demikian, Provinsi Aceh

masih mewarisi adanya kebijakan terdahulu seperti perizinan untuk gereja-gereja di Aceh Singkil yang masih menggunakan terpal ketika beribadah.

*Kedua*, Provinsi Kalimantan Barat. Sejak tahun 2007 sampai 2021 yang selama ini tidak masuk dalam top 10 pelanggaran KKB, pada tahun 2021 menempati posisi keempat. Niknya Provinsi Kalimantan Barat dalam top 5 ini beralasan karena adanya bukti intoleransi berupa pengerusakan masjid Miftahul Huda milik JAI yang berlokasi di Kabupaten Sintang. Cakupan kasus ini berupa adanya spanduk atau baleho yang bertuliskan ujaran kebencian berisi anti JAI. Selain itu juga adanya pembiaran dari pihak kepolisian yang tidak mampu mencegah anarkisme berupa pengerusakan masjid. Yang menjadi pemicu konflik selanjutnya adalah adanya tiga surat yang diterbitkan oleh Bupati berupa peringatan kepada JAI untuk segera membongkar masjid tersebut. Perbuatan ini secara nyata menggambarkan pelanggaran Kebebasan Beragama/Berkeyakinan karena membuat JAI tidak mempunyai hak lagi dalam memiliki rumah ibadah.<sup>101</sup> Hal sama yang juga dilakukan oleh beberapa pejabat terhadap para penganut aliran kepercayaan di Kabupaten Lamongan. Para penganut aliran kepercayaan yang seharusnya memiliki hak yang sama sebagai warga negara, dan sudah memiliki payung hukum berupa surat Keputusan dari Mahkamah Konstitusi pada tahun 2016 beserta surat Putusan bupati pada tahun 2019, ternyata mendapat kesulitan

---

<sup>101</sup> Diakses dari <https://setara-institute.org>

ketika ingin mengurus sesuatu yang berhubungan dengan hak sebagai warga negara.

Setelah motif sebab, konsep kedua ketika ingin menafsirkan serta menjawab tindakan yang dilakukan seseorang menurut Schurtz adalah motif tujuan (*in order to motive*). Sudah bisa dipastikan bahwa ketika seseorang menutup diri atas status agamanya terdapat beberapa tujuan. Dalam kasus para penganut aliran kepercayaan di Kabupaten Lamongan menggunakan cara ini supaya mereka terjauh dari konflik. Selain itu supaya lebih dipermudah ketika ada hal yang mempunyai hubungan dengan pemerintahan terutama pada tingkat kabupaten.

Tujuan dari menutup diri terhadap status keagamaan bagi para penganut aliran kepercayaan adalah supaya mereka bisa hidup dengan tenang. Minoritas dalam masyarakat pasti mendapatkan diskriminasi karena berbeda dengan mayoritas. Minoritas dalam kamus Bahasa Indonesia mempunyai makna “Golongan sosial yang mempunyai jumlah sedikit dibandingkan dengan yang lain. Sehingga sering terjadi diskriminasi terhadap golongan tersebut”.<sup>102</sup>

Kelompok atau golongan minoritas mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Kelompok minoritas selalu berada pada psosisi yang tidak menguntungkan, karena mereka selalu ditekan oleh kelomok mayoritas.

---

<sup>102</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 657.

2. Golongan minoritas selalu dibedakan baik secara budaya maupun fisik. Sehingga mereka dibiarkan hidup pada suatu tempat karena tidak mempunyai daya Tarik.
3. Yang dinamakan dengan minoritas adalah mereka yang mempunyai ketidakmampuan. Dengan ketidakmampuan tersebut, akhirnya mereka diprasangkai, didiskrimnasi atau mendapatkan hal-hal lain yang mempunyai dampak negatif. Pada efek berikutnya kelompok atau golongan minoritas diperlakukan tidak sederajat dengan kelompok lain.
4. Golongan minoritas terbentuk melalui pengalaman tentang karakteristik khusus yang saling ditukarkan oleh para anggotanya. Sehingga oleh kelompok yang dominan, hal ini dipandang sebagai sesuatu aneh. Keanehan tersebut menurut kelompok yang dominan dianggap sebagai sesuatu yang rendah.<sup>103</sup>

Dalam karakteristik di atas, bisa diambil pengertian bahwa minoritas tidak selamanya terbatas hanya karena jumlah anggotanya saja. Tetapi juga mempunyai keterkaitan dengan kekuasaan, pengaruh serta kontrol terhadap komunitas. Sedangkan masyarakat mayoritas dimaknai sebagai kelompok yang mempunyai kesamaan yang dominan lebih banyak. Selain itu juga mempunyai kepentingan yang sama dalam suatu daerah atau wilayah. Kepentingan inilah

---

<sup>103</sup> Alo Lilirweri, Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural (Yogyakarta : LKIS, 2005), 111.

yang membuat sebuah konflik muncul. Kelompok minoritas dianggap sebagai kelompok individu yang berbeda dengan ciri khas suku, bangsa, atau agama yang berbeda dengan mayoritas.

Harapan dari minoritas dalam hal ini adalah para penganut aliran kepercayaan di Lamongan adalah untuk mendapatkan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena mereka hidup di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam. Diskriminasi terlihat ketika salah satu dari mereka mendapatkan masalah untuk mendapatkan hak mereka sebagai warga negara. Contoh kecilnya seperti dalam mendapatkan pendidikan yang layak seperti lainnya. Sampai saat ini masih belum mendapatkan hak yang sama. Sudah bisa dipastikan akan ada diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat karena perbedaan terutama dalam status agama. Oleh karena itu cara menutup diri dari status agama adalah cara yang ampuh dalam menjawab ketakutan para penganut aliran kepercayaan supaya tidak mendapatkan diskriminasi.

Tujuan berikutnya adalah supaya terhindar dari konflik. Konflik merupakan sebuah peristiwa yang membuat individu ataupun kelompok bertikai. Munculnya sebuah konflik sendiri dalam kehidupan bermasyarakat biasanya dikarenakan perbedaan. Konflik secara etimologis berasal dari Bahasa latin “con” yang mempunyai arti bersama dan “fligere” yang mempunyai arti tabrakan atau

benturan.<sup>104</sup> Sedangkan konflik sosial merupakan bentuk interaksi sosial antara satu kelompok dengan kelompok lain yang mempunyai ciri khas saling menekan, mengancam bahkan menghancurkan. Konflik sosial sebenarnya merupakan sebuah proses bertemunya dua kelompok yang berbeda untuk mencapai kepentingan yang sama terhadap sesuatu yang bersifat terbatas. Konflik juga mempunyai beberapa bentuk. Diantaranya sebagai berikut;

a. Berdasarkan Sifatnya.

Konflik dilihat dari sifatnya mempunyai dua jenis. Yaitu konflik konstruktif dan konflik destruktif. *Pertama*, konflik konstruktif. Konflik ini merupakan konflik yang mempunyai sifat fungsional. Konflik dalam bentuk ini biasanya muncul ketika terjadi perbedaan pendapat dalam organisasi atau kelompok. Perbedaan yang terjadi nantinya akan menghasilkan sebuah titik temu atau kesepakatan bersama. *Kedua*, konflik destruktif. Konflik ini tumbuh karena tidak senangnya perasaan seseorang ataupun golongan terhadap seseorang atau golongan yang lain. Konflik ini efeknya lebih luas dibandingkan dengan konflik yang pertama. Bisa terjadi bentrokan secara fisik serta pengerusakan seperti konflik yang pernah terjadi di Sambas, Poso, Ambon dan lain sebagainya.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 345.

<sup>105</sup> Dr. Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), 98.

b. Berdasarkan Posisi aktor yang berkonflik

Sebuah konflik pasti ada pelaku atau aktor yang menjadikan sebuah konflik itu muncul. Oleh karena itu, jika dilihat dari sisi aktor atau pelaku yang berkonflik ada tiga macam. Yaitu konflik diagonal, konflik horizontal, dan konflik vertikal. *Pertama*, konflik diagonal. Konflik ini merupakan konflik yang terjadi ketika sumber daya tidak dialokasikan secara adil ke organisasi yang membuat munculnya sebuah pertentangan. Seperti contoh konflik yang terjadi di Aceh. *Kedua*, konflik horizontal. Konflik ini terjadi pada organisasi atau kelompok yang kedudukan atau tarafnya sama. Seperti contoh konflik yang terjadi antar ormas. *Ketiga*, konflik vertikal. Konflik ini terjadi pada komponen masyarakat dalam satu tingkatan atau hierarki. Seperti contoh konflik antara atasan dengan bawahan.<sup>106</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, konflik sosial terbagi menjadi lima jenis:

1. Konflik atau pertikaian pribadi, konflik yang terjadi karena perbedaan pandangan antar individu atau lebih.
2. Konflik atau pertikaian rasial. Konflik ini terjadi karena perbedaan ras.
3. Konflik atau pertikaian antar kelas-kelas sosial. Konflik ini muncul diakibatkan oleh kepentingan yang berbeda antar kelas sosial.

---

<sup>106</sup> Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, (Malang : Taroda, 2002), 67



4. Konflik atau pertikaian politik. Konflik ini terjadi karena adanya seseorang atau kelompok yang mempunyai kepentingan politis.
5. Konflik atau pertikaian Internasional. Konflik ini terjadi akibat perbedaan kepentingan yang berimbas pada kedaulatan negara.<sup>107</sup>

Pendapat lain tentang konflik menurut Ralf Dahrendorf, konflik mempunyai perbedaan. Oleh karena itu konflik dapat dibedakan menjadi empat macam;

1. Konflik antar kelompok sosial.
2. Konflik antar kelompok yang tidak terorganisir dan kelompok yang terorganisir.
3. Konflik antar peranan sosial atau konflik peran. Konflik ini terjadi ketika seseorang harus melawan atau menghadapi berbagai macam harapan yang berbeda dengan peranan yang dimilikinya.
4. Konflik antar satuan nasional. Konflik ini terjadi dalam skala yang lebih tinggi seperti antar negara, organisasi internasional, atau antar partai politik.<sup>108</sup>

Jika melihat dari efek atau akibat dari sebuah konflik. Maka bisa terjawab alasan para penganut aliran kepercayaan di Kabupaten Lamongan masih menutup diri atas status agamanya. Konflik yang terjadi hanya karena perbedaan pandangan saja sudah cukup untuk memantik sebuah konflik sosial. Payung hukum yang

---

<sup>107</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 86

<sup>108</sup> Dr. Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), 102

diberikan oleh Bupati ternyata masih belum cukup untuk bisa memfasilitasi mereka dalam mendapatkan hak-hak sebagai warga negara.

Sebagai kelompok minoritas, keinginan mereka adalah menjahui konflik antar kelompok sosial. Minoritas yang hidup di tengah-tengah mayoritas biasanya akan mengikuti alur yang sudah menjadi kebiasaan mayoritas. Baik dari segi budaya, bahasa, ataupun agama. Para penganut aliran kepercayaan yang hidup di pedesaan dengan mayoritas pemeluk agama Islam, otomatis secara budaya mereka menyesuaikan. Seperti cara mereka dalam berpakaian juga menyesuaikan dengan masyarakat sekitar supaya tidak dipandang berbeda. Selain itu juga ketika mereka berbiacara atau berinteraksi kepada masyarakat yang memeluk agama Islam. Istilah yang dipakai dalam ajaran aliran kepercayaan tidak disinggung atau disebut. Dalam hal agama mereka juga menyesuaikan. Suatu saat pada salah satu desa di Lamongan, salah satu penganut aliran kepercayaan meninggal. Proses pemakaman yang dilangsungkan sesuai dengan proses pemakaman yang dilakukan oleh mayoritas Islam. Orang yang meninggal itu kemudian dikebumikan bersama dengan masyarakat lainnya yang sudah meninggal di desa tersebut. Di sini bisa dilihat bahwa minoritas mengikuti alur mayoritas bahkan dalam segi agama sekalipun supaya tidak terjadi konflik.

Tujuan selanjutnya masih menutup diri atas status agama bagi para penganut aliran kepercayaan di Lamongan adalah supaya mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara. Indonesia merupakan negara hukum. Oleh karena itu semua yang

berhubungan dengan hak ataupun kewajiban warga negara diatur dalam undang-undang. Undang-Undang 1945 pasal 27 ayat 2 diterangkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan pekerjaan dan hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Pada pasal sebelumnya yaitu pasal 27 ayat 1 berbunyi bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama dimata hukum. Meskipun sudah diatur dalam undang-undang, tetapi masih banyak pelanggaran yang terjadi terutama bagi minoritas seperti para penganut aliran kepercayaan yang sedikit jumlah pengikutnya.

Hak yang dimaksud disini adalah hak supaya tetap mendapatkan kehidupan yang layak tanpa adanya diskriminasi yang membuat kehidupan sosial mereka terganggu. Terkadang kita berpikir bahwa mudah untuk mendapatkan hak. Tinggal memakai hukum yang sudah ada. Padahal dalam sisi lain, ada usaha untuk mendapatkan hak. Usaha ini akan terasa ketika menjadi minoritas. Hukum yang sudah ada bisa menjadi dasar pertama dan bukan dasar utama. Karena yang paling utama adalah realitas kehidupan. Dalam mewujudkan hak tersebut, minoritas selalu berusaha supaya mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara.

Salah satu hak yang dibutuhkan oleh seorang warga negara adalah mendapatkan hak untuk hidup. Hak hidup merupakan hak dasar yang dimiliki oleh manusia. Hak hidup merupakan sesuatu yang mutlak. Layaknya seseorang dalam menjalani kehidupan bisa terbukti beberapa faktor. Diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Setiap warga negara mempunyai hak untuk meyakini serta memeluk agama yang mereka yakini. Keyakinan merupakan hak yang diperoleh oleh masing-masing individu. Tidak bisa dipaksakan atau dikurangi. Terutama hak untuk beribadah.
2. Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha bagi tiap negara untuk mencerdaskan kehidupan masyarakatnya. Pendidikan juga merupakan factor yang menjadikan negara mempunyai karakteristik sebagai negara yang berkembang atau negara yang maju tergantung pada tingkat pendidikan penduduknya.
3. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama di mata hukum. Hukum tidak mempunyai keberpihakan. Karena hukum dibuat untuk menegakkan keadilan. Baik yang mempunyai kekuasaan ataupun rakyat biasa, semuanya sama dimata hukum. Baik yang mayoritas atau yang minoritas, semua tetap mendapatkan hak yang sama. Tidak ada hukum yang lancip ke bawah dan tumpul ke atas.

Inilah yang diinginkan oleh para penganut aliran kepercayaan terutama dalam mendapatkan hak yang sama. Tetapi dalam mewujudkan hak tersebut, mereka lebih memilih untuk menutup diri dari status keagamaan mereka. Para pengikut aliran kepercayaan hanya menginginkan kehidupan yang tenang, jauh dari konflik, serta mendapatkan hak yang sama karena ststusnya masih termasuk dalam warga negara Indonesia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Para penganut aliran kepercayaan di Lamongan berjumlah delapan jenis aliran. Meskipun demikian, mereka menjadi minoritas ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam. Sebagai minoritas sudah mempunyai beberapa problem atau masalah sosial. Problem yang dialami oleh penganut aliran kepercayaan yakni pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menjadi hak setiap anak tidak bisa didapatkan karena problem status agama. Problem kedua yaitu berupa kesulitan dalam mengurus sesuatu yang berhubungan dengan status kewarganegaraan. Kemudian problem yang terakhir berupa ketakutan adanya konflik. Konflik ini muncul karena perbedaan keyakinan. Peneliti menemukan fakta di lapangan berupa pemakaman. selama ini bagi para penganut aliran kepercayaan ketika salah satu dari mereka meninggal, maka dipasrahkan kepada masyarakat untuk dimakamkan sesuai dengan keyakinan mayoritas di desa tersebut.

Melihat ketiga problem tersebut, peneliti berusaha untuk membedah menggunakan teori Clifford Gertz dan Alferd Schutz. Clifford Gertz lebih mengarah kepada bagaimana seseorang yang beragama bertindak. Clifford Gertz memebedakan orang yang beragama menjadi tiga jenis. Yaitu priyayi, santri, dan abangan. Dari ketiga kategori ini problem yan ditemukan dilapangan

adalah dari kaum priyayi yaitu para pejabat. Para penganut aliran kepercayaan merasa dipersulit dalam mengurus sesuatu yang berhubungan dengan negara. Oleh karena itu, mereka membuat pola beragama dengan cara menutup diri atas status agamanya di depan publik.

Selanjutnya peneliti menggunakan teori motif milik Alferd Schutz. Motif yang pertama adalah motif sebab (*because of motive*) dan yang kedua adalah motif tujuan (*in order to motive*). Dalam motif sebab ditemukan para penganut aliran kepercayaan di Lamongan memilih menutup diri dengan status keagamaannya. Motif sebab mereka mempunyai ketakutan terjadinya konflik di masyarakat. Penyebab selanjutnya yang membuat para penganut aliran kepercayaan adalah ketika ada urusan yang berhubungan dengan pemerintah. Contohnya seperti pada kasus yang berhubungan dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata dan Budaya.

Setelah motif sebab, konsep kedua yaitu motif tujuan (*in order to motive*). Sudah bisa dipastikan bahwa ketika seseorang menutup diri atas status agamanya terdapat beberapa tujuan. Dalam kasus para penganut aliran kepercayaan di Kabupaten Lamongan menggunakan cara ini supaya mereka terjauh dari konflik. Selain itu supaya lebih dipermudah ketika ada hal yang mempunyai hubungan dengan pemerintahan terutama pada tingkat kabupaten.

## **B. Saran**

Dari penelitian ini diharapkan supaya para penganut aliran kepercayaan di Indonesia terutama di Kabupaten Lamongan bisa lebih dihargai. Tidak berhenti pada kemudahan dalam mencetak KTP dengan mengganti kolom agama menjadi “Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa” saja. Tetapi juga dihargai hak-hak yang lain seperti hak untuk mendapatkan pendidikan serta pelayanan yang berhubungan dengan kewarganegaraan. Selain itu juga dibutuhkan pendampingan supaya para penganut aliran kepercayaan di Lamongan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam. Dengan demikian, tidak ada lagi pola keberagamaan dengan cara menutup diri hanya kerna sttus agama. Tidak juga terjadi ketakutan ataupun konflik antara minoritas dan mayoritas. Sehingga dengan adanya pemenuhan hak yang didampingi oleh pemerintah memberikan kehidupan yang sama-sama menguntungkan baik bagi penganut aliran kepercayaan ataupun pemeluk agama Islam di Lamongan. Maka terciptalah kehidupan yang harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Buku dan Bagian dari Buku

- Abimanyu, Petir. *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*. Jogjakarta: Laksana. 2014
- Agus Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006.
- Anonim. *Avatara Inkarnasi Tuhan Yang Maha Esa*. Tangerang: Hanuman Sakti. 2007.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Darajat, Zakiyah dkk, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Edgar, Andrew, Sedgwick, Peter. *Key Concept in Cultural Theory*. New York: Routledge. 1999.
- Endraswara Suwardi, *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011.
- Elly M. Setiadi, Kolip, Usman. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011
- Gertz, Cliffort. *Kebudayaan dan Agama*, Jogjakarta: Karnisius, 1992.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, alih bahasa Aswab Mahasin*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1989.
- Hadiwiyono, Harun. *Kebatinan dan Injil*. Jakarta: Gunung Mulia. 2006.
- Hamka. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang. 1971.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial*. Jakarta: Ar-Ruz Media. 2012.



- J. Moleong Lexy, *Metologi Pendekatan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung. 1986.
- Kamajaya, Gede. *Alam Kehidupan Sesudah Mati*. Surabaya: Paramita. 2001.
- Kuper, Adam, Kuper, Jessica. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Terj. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Kusnadi. 2002. *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*. Malang : Taroda.
- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi:Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran. 2009.
- Lauer. Robert H. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001.
- Lubis, Dahlia. *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*. Medan : Perdana Publishing. 2019.
- Lilirweri, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta : LKIS. 2005.
- Moustakas, Carlk. *Phenomenological Reseach Methods*. New Delhi: Sage Publications. 1994.
- Mahfud C, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Macam Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Rahnip. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: Universitas Indonesia. 1998.

- Soediharjo. *Naskah Ceramah*. Surakarta: Paguyuban Kaluwargo Kapribaden. 1997.
- Sofwan, Ridin. *Menguak Seluk-beluk Aliran Kebatinan*. Semarang: Aneka Ilmu. 1999.
- Subrayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Roda Kria. 2001.
- Subagya, Rahmat. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan agama*. Jakarta : Yayasan Kanisius. 1984.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 1992.
- Schutz, Alfred . *The Phenomenology of the Social World*. Illinois. Northon University Press. 1967.
- Sutrisno Tri dalam tesis berjudul “*Implikasi Yuridis Kedudukan Aliran Kepercayaan Dalam Pencatatan Administrasi Berdasarkan Undang-Undang No. 1/Pnps Tahun 1965 (Studi Putusan Penerapan Mahkamah Konstitusi No. 97/Puu-Xiv/2016 Tentang Aliran Kepercayaan Perspektif Maqasid Al-Siyasah*”.
- Wahyudi Moh. dalam tesis berjudul *Analisis Masuknya Aliran Kepercayaan Di Kolom Agama Dalam Kartu Keluarga Dan Kartu Tanda Penduduk; (Studi Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/Puu-Xiv/2016 Tentang Yudicial Review Undang-Undang Administrasi Kependudukan)*
- Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*  
Jakarta: Kencana, 2014.

## II. Jurnal, Majalah, Koran

- Abuy Shodiqin R, “Konsep Agama dan Islam”, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol.20 No. 97 Tahun 2003.
- Ali Mukti.” *Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*”, dalam Khotimah : *Jurnal Ushuluddin Agama dan Civil Society*. Vol. XXI No. 1. 2014
- Angoro, Bayu. *Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni*

Wayang di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *Juspi: Jurnal Sejarah Perdaban Islam*, Vol. 2 No. 2. 2018.

Basyir Kunawi, “Konsep dan Gerakan Tawhîd dalam Perspektif Antropologi Agama”

*Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 4 No.2 Tahun 2014

Fridayanti, “Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi

Perumusan Religiusitas Islam”, *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2015.

Hardiman, Budi F.. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat, Politik*

*Dan Posmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.

Hamali, Syaiful. 2011. Sikap Keagamaan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani. *Al-*

*Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. VI. No. 2.

Jusuf Thaib Erwin, “Pendekatan Keilmuan Terhadap Fenomena Keagamaan”,

*Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, Vol. 17 No. 1, Juni 2020.

Khotimah, “Agama dan Civil Society”, *Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1* Januari

2014.

Lestari, Gina. “Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah

Kehidupan SARA”:*Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, No.1. 2015

Marzali Amri, “Agama dan Kebudayaan”, *Umbara: Indonesian Journal of*

*Antropology*, Vol. 1No. 1 Juli Tahun 2016.

Ali Mukti.” *Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*”, dalam Khotimah : *Jurnal Ushuluddin Agama dan Civil Society. Vol. XXI No. 1. 2014*

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif, Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 5, No. 9.

Shodiqin Abuy R. 2003 “*Konsep Agama dan Islam*” *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol.20 No. 97.

Qadir Zaelani Abdul, Konsep Ta’aquli dan Ta’abbudi dalam Konteks Hukum Keluarga Islam, *ASAS Vol. 6 Nomor 1*, 2014.

### **III. Sumber Online/Website**

Diakses dari <https://ntt.kemenag.go.id> pada tanggal 18 April 2022.

Data FKUB Kabupaten Lamongan

Data MLKI Kabupaten Lamongan

Q.S Al-Kafirun Ayat 6, <https://jurnalgarut.pikiran-rakyat.com>

Diakses dari <https://sinonim.lektur.id>

Tim, 1982, Paguyuban Kaluargo Kapribaden, Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 25.

Diakses dari [www.sorotgunungkidul.com](http://www.sorotgunungkidul.com)

O. Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Paraktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, *Mediator, Jurnal Komunikasi*, <https://ejournal.unisba.ac.id>

Diakses dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, <https://lamongan.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, Data Pada Tahun 2018, diakses dari <https://lamongan.kab.bps.go.id>

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan. Diakses dari <https://lamongankab.go.id/disparbud/about-me>

Diakses dari <https://budaya-Indonesia.org>

Diakses dari <https://beritajatim.com>

Diakses dari <https://pikiran-rakyat.com>

Diakses dari <https://lamongatourism.com>

#### **IV. Wawancara**

Wawancara dengan Teguh, Ketua MLKI (Majelis Luhur Kebatinan Indonesia) Kabupaten Lamongan.

Wawancara dengan anggota Aliran Kepercayaan Di Kabupaten Lamongan.

Wawancara dengan Sri, Masyarakat Desa Made Kabupaten Lamongan.

Wawancara dengan Adi Suwito, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan.

Wawancara dengan Emy, Kepala Dispendukcapil Kabupaten Lamongan.